

**HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN KESEJAHTERAAN
PSIKOLOGIS PADA WARGA BINAAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN
PEREMPUAN KELAS II A SEMARANG**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh derajat Sarjana Psikologi



Disusun oleh :
Kukuh Setiawan
(30702100110)

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG
2025

PERSETUJUAN PEMBIMBING

HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA WARGA BINAAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KELAS II A SEMARANG

Dipersiapkan dan Disusun Oleh:

Kukuh Setiawan

(30702100110)

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan Dewan Penguji
guna memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing,

Tanggal

Inhastuti Sugiasih, S.Psi., M.Psi.

11 Agustus 2025

Semarang, 11 Agustus 2025

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung



Dr. Joky Kuncoro, S.Psi., M.Si.
NIK. 210799001

HALAMAN PENGESAHAN

**Hubungan antara Religiusitas dengan Kesejahteraan Psikologis
pada Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas
II A Semarang**

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Kukuh Setiawan

30702100110

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada 21 Agustus 2025

Dewan Penguji

1. Erni Agustina Setiowati, S.Psi., M.Psi., Psikolog
2. Falasifatul Falah, S.Psi., M.A.
3. Inhastuti Sugiasih, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Tanda Tangan

.....
.....
.....

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 21 Agustus 2025

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA



Dr. Joky Kuncoro, S.Psi., M.Si
NIDN. 210799001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, Saya Kukuh Setiawan dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini Adalah karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut



MOTO

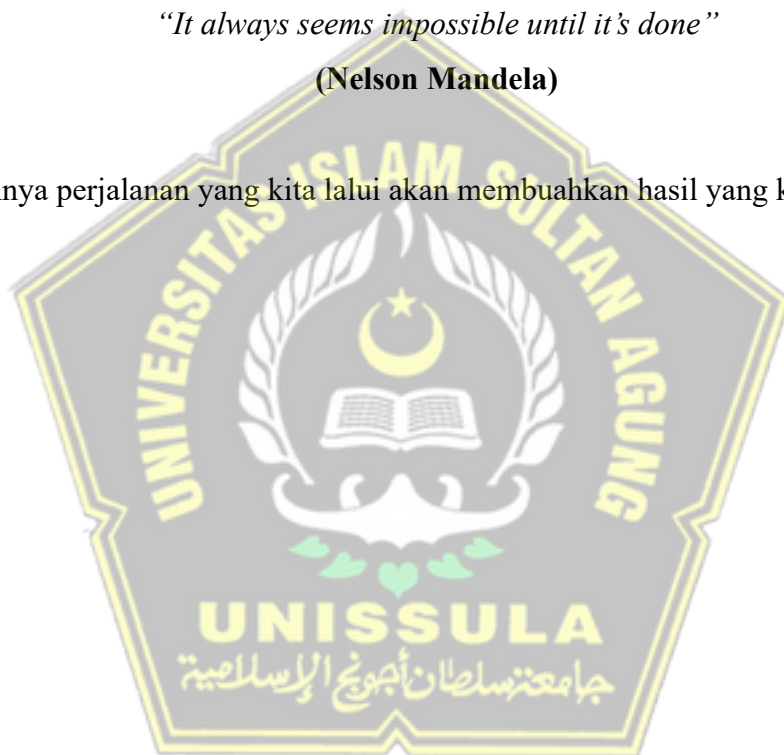
“Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya. Dan sesungguhnya, usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya). Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna. Dan sesungguhnya kepada Tuhanmulah kesudahannya (segala sesuatu).

(Q.S. An-Najm/53 : 39-42)

“It always seems impossible until it's done”

(Nelson Mandela)

“Lelahnya perjalanan yang kita lalui akan membuahkan hasil yang kita inginkan”



PERSEMBAHAN

“Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”

Alhamdulillahirabbil’aalamiin, peneliti senantiasa memanjatkan puji dan syukur kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta’ala atas segala nikmat, kemudahan, serta kekuatan yang diberikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik dan penuh rasa syukur.

Peneliti mempersembahkan karya ini kepada kedua orang tua tercinta dan seluruh keluarga besar yang senantiasa memberikan cinta, doa, serta dukungan tanpa henti. Terima kasih atas segala pengorbanan dan kasih sayang yang tulus, yang menjadi sumber semangat peneliti dalam menyelesaikan perkuliahan hingga akhir.

Peneliti mempersembahkan karya ini kepada Ibu Inhasuti Sugiasih, S.Psi., M.Psi., sebagai dosen pembimbing yang penuh kesabaran dan keikhlasan dalam membimbing peneliti selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas ilmu, arahan, serta motivasi yang sangat berarti bagi peneliti.

Peneliti mempersembahkan karya ini kepada Almater Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah menjadi tempat bertumbuh dan belajar, serta memberikan berbagai pengalaman berharga selama masa perkuliahan.

Persembahan ini juga peneliti tujukan kepada sahabat-sahabat tercinta dan rekan seperjuangan yang telah menjadi bagian dari perjalanan ini. Terima kasih atas tawa, pelukan, dan kebersamaan yang tak ternilai selama menjalani masa studi ini.

Akhir kata, persembahan ini adalah bentuk rasa syukur peneliti atas segala hal yang telah dilalui. Semoga apa yang telah dicapai ini menjadi awal dari langkah-langkah baru yang lebih bermanfaat. Apa pun yang telah Allah tetapkan, yakinlah itulah yang terbaik.

KATA PENGANTAR

Peneliti senantiasa memanjatkan puji dan syukur kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas segala rahmat dan karunia-Nya, terutama nikmat iman, Islam, dan ihsan yang telah diberikan. Berkat limpahan nikmat tersebut, peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul “Hubungan antara Religiusitas dengan Kesejahteraan Psikologis pada Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang” sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan program sarjana (S1), sekaligus sebagai wujud nyata dari penerapan ilmu yang telah diperoleh selama menempuh studi di Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam, beserta keluarga dan para sahabatnya yang telah mengantarkan Islam dari zaman kegelapan menuju zaman penuh cahaya yaitu islam.

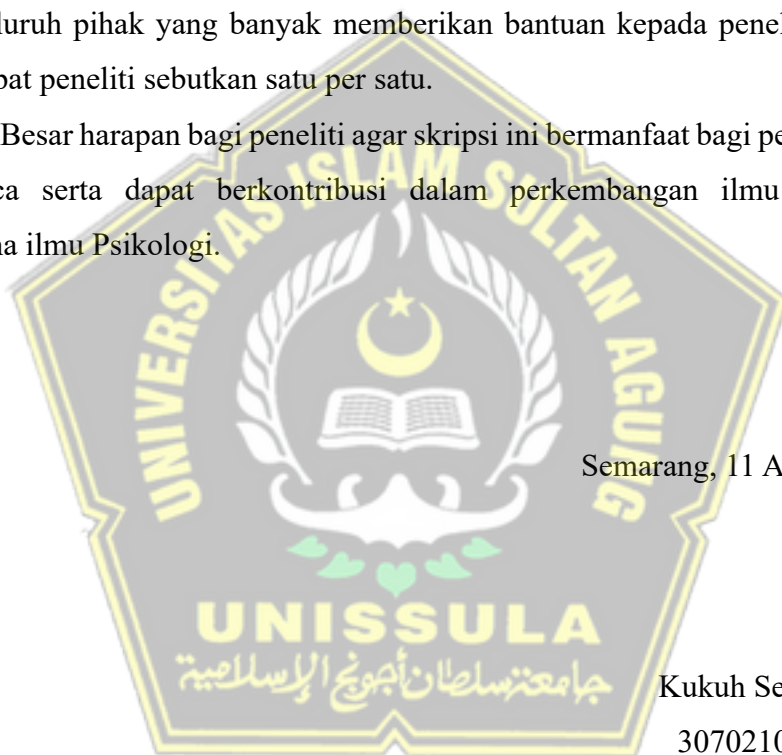
Peneliti menyadari bahwa karya ini masih memiliki banyak kekurangan dan belum sempurna. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak agar ilmu yang diperoleh dapat terus berkembang dan bermanfaat. Dalam kesempatan ini, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada pihak-pihak berikut:

1. Bapak Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang, yang telah memberikan fasilitas dan dukungan kepada mahasiswa sehingga proses pembelajaran di Fakultas Psikologi dapat berjalan dengan baik.
2. Ibu Inhasuti Sugiasih, S.Psi., M.Psi., dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi selama penyusunan skripsi ini sehingga peneliti mampu menyelesaikannya dengan baik.
3. Ibu Luh Putu Shanti Kusumaningsih, S.Psi., M.Psi., sebagai dosen wali yang telah memberikan dukungan dan bantuan kepada peneliti selama menjalani masa studi di Fakultas Psikologi.

4. Seluruh dosen di Fakultas Psikologi UNISSULA yang telah berbagi ilmu, wawasan, dan pengalaman yang sangat berharga dan bermanfaat, baik untuk kehidupan saat ini maupun di masa mendatang.
5. Bapak dan Ibu staf Tata Usaha dan Perpustakaan Fakultas Psikologi UNISSULA yang telah membantu dan memudahkan peneliti selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Orangtua, Bapak Priyo Hadi Jadmiko dan Ibu Dwijanti (Alm), serta kakak dan adik, Priyan Kurniatama, Suci Ramadhanti, dan Ahnaf Jirhami, kakak ipar Lulut Mutiarasari dan Anggi Ugahari Budiman, Keponakan Maryam, Rumaisha, dan Zayyan, Adik sepupu Uskar Sabilil Mukminin, Muh Rizka Ulinuha, Farahani Umnia, dan Zulfikar Hanafi. Keluarga yang sangat dicintai dan sayangi yang selalu memberikan dukungan dan nasihat bagi peneliti. Terima kasih karena telah menjadi tempat berbagi cerita suka dan duka. Terima kasih atas segala doa terbaik yang dipanjatkan sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi dan memperoleh gelar sarjana psikologi.
7. Nenek, Mbah Suminingsih yang selalu mendoakan dan mendukung peneliti dalam pekerjaan serta perkuliahan. Semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala senantiasa memberikan keberkahan.
8. Dinda, Ghefira, Hikmal, Firna, Kirana, Nafila, Listy, Lintang, Nabila, dan Nuha. Teman dan sahabat terbaik yang selalu berbagi suka dan duka selama kuliah. Semoga setiap urusan dan cita-cita kita selalu dimudahkan dan diberkahi oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala.
9. Anwar, Avan, Mas Yoga, Mas Duta, Mas Joko, Mas Anam, Mas Khoirul, Mas Rikza dan Sandi. Teman dan sahabat yang senantiasa mendukung dan mendengarkan keluh kesah serta selalu berbagi suka duka bersama saat peneliti jauh dari rumah.
10. Teman-teman psikologi angkatan 2021 terkhusus kelas B yang selalu mendukung satu sama lain dan berbagi pengalaman yang luar biasa saat masa perkuliahan.

11. Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Almamater yang peneliti banggakan yang telah memberikan pengalaman yang tidak bisa dilupakan bagi peneliti.
12. Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang yang telah berkontribusi dalam memfasilitasi peneliti dalam melakukan penelitian.
13. Diri peneliti sendiri, atas ketabahan dalam menghadapi setiap kesulitan, atas semangat yang terus dijaga meskipun seringkali ingin menyerah, serta atas keberanian untuk terus melangkah dan menyelesaikan apa yang telah dimulai.
14. Seluruh pihak yang banyak memberikan bantuan kepada peneliti yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu.

Besar harapan bagi peneliti agar skripsi ini bermanfaat bagi peneliti maupun pembaca serta dapat berkontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan terutama ilmu Psikologi.



Semarang, 11 Agustus 2025

Kukuh Setiawan
30702100110

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
ABSTRACT.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II LANDASAN TEORI.....	7
A. Kesejahteraan Psikologis.....	7
1. Pengertian Kesejahteraan Psikologis.....	7
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Psikologis.....	8
3. Dimensi Kesejahteraan Psikologis.....	10
B. Religiusitas.....	13
1. Pengertian Religiusitas.....	13
2. Dimensi Religiusitas.....	14
C. Warga Binaan Perempuan.....	17
D. Hubungan antara Religiusitas dengan Kesejahteraan Psikologis.....	18

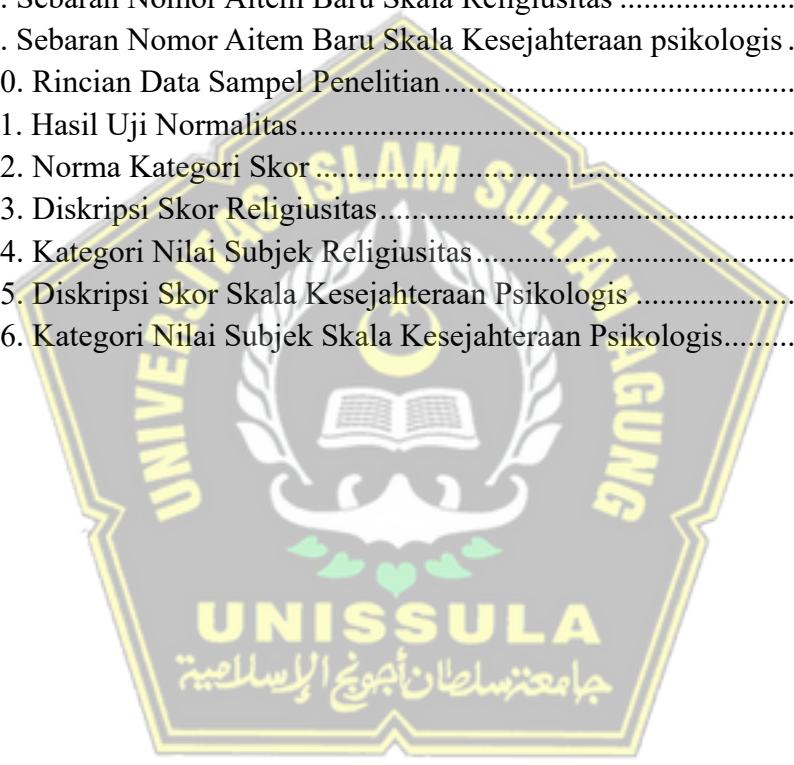
E. Hipotesis.....	20
BAB III METODE PENELITIAN.....	21
A. Identifikasi variabel.....	21
B. Definisi Operasional	21
1. Religiusitas.....	21
2. Kesejahteraan Psikologis	22
C. Populasi, Sampel, dan Sampling.....	22
1. Populasi.....	22
2. Sampel.....	22
3. Teknik Pengambilan Sampel.....	23
D. Metode Pengumpulan Data.....	23
1. Skala Religiusitas.....	23
2. Skala Kesejahteraan Psikologis	24
E. Validitas, Daya Beda Aitem, Dan Reliabilitas	25
1. Uji Validitas	25
2. Uji Daya Beda Aitem.....	25
3. Reliabilitas	26
F. Teknik Analisis Data	26
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	27
A. Orientasi Kancan Penelitian dan Pelaksanaan Penelitian	27
1. Orientasi Kancan Penelitian.....	27
2. Persiapan Penelitian.....	28
B. Pelaksanaan Penelitian.....	34
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	35
1. Uji Normalitas.....	35
2. Uji Linearitas	35
3. Uji Hipotesis	36
D. Deskripsi Hasil Penelitian.....	36
1. Deskripsi Data Skor Religiusitas	37
2. Deskripsi Data Skor Kesejahteraan Psikologis.....	38
E. Pembahasan.....	39

F. Kelemahan Penelitian	41
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	42
A. Kesimpulan	42
B. Saran.....	42
DAFTAR PUSTAKA	43
LAMPIRAN.....	47



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Blueprint Skala Religiusitas	24
Tabel 2. Blueprint Skala Kesejahteraan Psikologis.....	24
Tabel 3. Sebaran Nomor Aitem Skala Religiusitas	29
Tabel 4. Sebaran Nomor Aitem Skala Kesejahteraan psikologis	30
Tabel 5. Rincian Data Sampel Uji Coba	30
Tabel 6. Sebaran Daya Beda Aitem Skala Religiusitas.....	32
Tabel 7. Sebaran Daya Beda Aitem Skala Kesejahteraan Psikologis	33
Tabel 8. Sebaran Nomor Aitem Baru Skala Religiusitas	33
Tabel 9. Sebaran Nomor Aitem Baru Skala Kesejahteraan psikologis	34
Tabel 10. Rincian Data Sampel Penelitian	35
Tabel 11. Hasil Uji Normalitas.....	35
Tabel 12. Norma Kategori Skor	37
Tabel 13. Diskripsi Skor Religiusitas	37
Tabel 14. Kategori Nilai Subjek Religiusitas	38
Tabel 15. Diskripsi Skor Skala Kesejahteraan Psikologis	39
Tabel 16. Kategori Nilai Subjek Skala Kesejahteraan Psikologis.....	39



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Norma Kategorisasi Skala Religiusitas	38
Gambar 2. Norma Kategorisasi Skala Kesejahteraan Psikologis.....	39



LAMPIRAN

LAMPIRAN A. SKALA UJI COBA	48
LAMPIRAN B. TABULASI DATA SKALA UJI COBA.....	63
LAMPIRAN C. UJIN DAYA BEDA AITEM DAN ESTIMASI RELIABILITAS	67
LAMPIRAN D. SKALA PENELITIAN.....	72
LAMPIRAN E. TABULASI DATA SKALA PENELITIAN	85
LAMPIRAN F. ANALISIS DATA.....	89
LAMPIRAN G. SURAT-SURAT PERIZINAN.....	91



HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA WARGA BINAAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KELAS II A SEMARANG

Oleh :

Kukuh Setiawan¹, Inhastuti Sugiasih²

Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung

Email : kukuhstwn20@std.unissula.ac.id¹ , inhastuti@unissula.ac.id²

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis pada warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional dengan jumlah subjek sebanyak 74 orang. Alat ukur yang digunakan adalah skala religiusitas yang disusun berdasarkan lima dimensi dari Glock dan Stark, dan skala kesejahteraan psikologis berdasarkan enam dimensi dari Ryff dan Singer. Hasil uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa kedua skala memiliki reliabilitas yang tinggi, dengan nilai koefisien 0,922 untuk religiusitas dan 0,932 untuk kesejahteraan psikologis. Data dianalisis menggunakan teknik korelasi *Spearman Rank* dan diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $p = 0,251$ dengan $p = 0,015$ ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis pada warga binaan. Semakin tinggi tingkat religiusitas warga binaan, maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan psikologis yang mereka rasakan.

Kata Kunci : Kesejahteraan Psikologis, Religiusitas, Warga Binaan

**THE RELATIONSHIP BETWEEN RELIGIOSITY AND
PSYCHOLOGICAL WELL-BEING AMONG INMATES AT CLASS II A
WOMEN'S CORRECTIONAL PENITENTIARY IN SEMARANG**

By :

Kukuh Setiawan¹, Inhastuti Sugiasih²

Faculty of Psychology

Universitas Islam Sultan Agung

Email : kukuhstwn20@std.unissula.ac.id¹ , inhastuti@unissula.ac.id²

This study aims to determine the relationship between religiosity and psychological well-being among female inmates at the Class II A Women's Penitentiary Semarang. This research employed a quantitative correlational method with a total of 74 subjects. The instruments used were the religiosity scale based on five dimensions from Glock and Stark, and the psychological well-being scale based on six dimensions from Ryff and Singer. The validity and reliability tests indicated that both scales had high reliability, with coefficients of 0.922 for religiosity and 0.932 for psychological well-being. Data were analyzed using the Spearman Rank correlation technique and yielded a correlation coefficient of $\rho = 0.251$ with $p = 0.015$ ($p < 0.05$). These results indicate a significant positive relationship between religiosity and psychological well-being among inmates. The higher the level of religiosity possessed by the inmates, the higher their psychological well-being.

Keywords : Inmates, Psychological Well-Being, Religiosity

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia pada hakikatnya kerap dipenuhi beragam rintangan dan persoalan yang timbul akibat berbagai penyebab, seperti kesulitan dalam menjalani kehidupan dan ketidaksesuaian dengan rutinitas sehari-hari yang tidak berjalan sebagaimana mestinya. Setiap orang memiliki alur kehidupan yang berbeda-beda, dan terkadang seseorang dihadapkan pada situasi sulit yang berujung pada perilaku tindak kejahatan. Ketika individu yang berada dalam lingkungan masyarakat bertindak menyimpang dari norma sosial, maka dapat memicu ketidakteraturan dalam kehidupan sosial. Tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan kebiasaan umum sering kali dipandang sebagai perbuatan kriminal. Setiap masyarakat pada dasarnya tidak luput dari kemungkinan munculnya perilaku kejahatan. Faktanya tidak ada masyarakat yang secara sengaja merencanakan atau mengharapkan munculnya tindakan kriminal (Azwar, 2023). Tindakan pelanggaran hukum pada prinsipnya bisa dilakukan oleh siapa pun, dan tanpa membedakan jenis kelamin, perempuan memiliki kemungkinan yang setara dengan laki-laki dalam melakukan perbuatan yang bertentangan dengan hukum.

Tindakan kriminalitas yang dilakukan oleh perempuan berkaitan erat dengan kepribadian perempuan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti emosi, suasana hati, dan pikiran, sehingga dalam proses pengambilan keputusan, perempuan cenderung mempertimbangkan perasaan serta kondisi emosional. Tekanan hidup yang dialami juga dapat memengaruhi perilaku perempuan, yang pada akhirnya dapat melemahkan kemampuan dalam mengontrol diri (Widiyastuti dan Pohan, 2004). Menurut Sujarwa (2001) perilaku tindak kriminal yang umum dilakukan perempuan sering disebabkan oleh faktor ekonomi dan faktor sosial budaya. Hal tersebut pada akhirnya akan mendorong perempuan untuk melakukan tindakan kriminal yang melanggar hukum.

Konsekuensi dari tindak kriminal yang melanggar hukum dapat membuat pelaku harus mendekam di dalam Lembaga pemasyarakatan. Setiap orang yang melakukan pelanggaran hukum akan dikenakan konsekuensi, baik dari lingkungan sosial maupun melalui mekanisme hukum yang diterapkan oleh institusi peradilan. Salah satu komponen penting dalam sistem peradilan adalah Lembaga Pemasyarakatan, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Pemasyarakatan No. 12. Lembaga ini memiliki peran tidak hanya menjatuhkan hukuman, tetapi juga membimbing narapidana agar dapat kembali berbaur dengan masyarakat dengan sikap yang lebih baik setelah menuntaskan masa hukumannya.

Lembaga Pemasyarakatan mengubah seseorang yang sebelumnya memiliki kebebasan menjadi individu dengan berbagai pembatasan. Pembatasan ini timbul akibat adanya ketentuan yang ketat untuk dipatuhi, hilangnya ruang pribadi, serta keterpisahan dari dunia luar, termasuk keluarga dan kerabat (Bull dkk, 2006). Kondisi ini tidak hanya memengaruhi aspek fisik seseorang, tetapi juga berdampak pada psikologis warga binaan perempuan, seperti perasaan terisolasi dan tekanan emosional.

Penelitian yang dilakukan oleh Mustofa dkk (2019) warga binaan perempuan yang berstatus sebagai ibu menghadapi tantangan besar akibat keterpisahan dengan anak selama menjalani masa pidana. Jarak antara lembaga pemasyarakatan dan rumah keluarga sering kali menjadi hambatan utama, karena membuat kunjungan sulit dilakukan akibat keterbatasan biaya, waktu, dan akses transportasi. Hambatan lain yang muncul adalah sulitnya menjalin komunikasi secara konsisten. Walaupun tersedia fasilitas telepon, jumlahnya terbatas, biaya yang cukup tinggi, serta keterbatasan waktu pemakaian membuat para ibu tidak selalu bisa berhubungan dengan anak pada saat yang tepat. Tidak jarang pula kontak antara ibu dan anak terputus karena pihak keluarga, seperti ayah atau kerabat, membatasi bahkan melarang hubungan tersebut. Kondisi ini menimbulkan perasaan kehilangan dan rasa bersalah yang mendalam, karena para ibu merasa tidak mampu menjalankan peran dan tanggung jawabnya dalam mengasuh serta mendampingi tumbuh kembang anak. Keadaan ini ditegaskan melalui wawancara bersama warga binaan

berinisial YP, berusia 36 tahun, yang terlibat dalam tindak pidana khusus di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Semarang.

“Kadang malam-malam aku suka kebangun karena mimpi. Mimpi tentang rumah. Anakku... aku kangen banget. Aku masih ingat terakhir kali dia peluk aku, dia tanya kapan aku pulang... Aku nggak tahu harus jawab apa. Aku cuma bisa senyum sambil nahan air mata. Setiap hari di sini, aku cuma mikirin dia... Apa dia makan dengan baik? Apa dia sehat? Apa dia masih ingat aku? Aku takut... takut waktu aku akhirnya pulang” (YP, 36 Tahun, 2024).

Selain permasalahan pada saat masa penahanan, penelitian yang dilakukan oleh (Anggit dkk, 2017) menunjukkan bahwa 38% warga binaan wanita mengalami kecemasan setelah masa pidana berakhir atau bebas. Hasil Persentase ini membuktikan bahwa sebagian besar warga binaan perempuan mengalami kecemasan yang tinggi menjelang masa pidana selesai. Kecemasan bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti ketidakpastian mengenai penerimaan masyarakat, kekhawatiran akan kesulitan beradaptasi di lingkungan baru, serta rasa takut terhadap stigma sosial. Kondisi ini sejalan dengan kesaksian seorang warga binaan berinisial H, berusia 39 tahun, dengan perkara tindak pidana umum yang dalam waktu dekat akan memperoleh kebebasan.

“kan bentar lagi aku itu bebas, rasanya seneng tapi juga sedih nanti kalau udah keluar mau kerja di pabrik, pabriknya gak mau nerima karena ya tau sendiri kalo aku mantan napi, kadang juga mikir gitu, rasanya kuwatir sama cemas mas” (H, 39 Tahun, 2024).

Permasalahan lain yang dapat memengaruhi taraf hidup warga binaan perempuan selama berada di Lembaga Pemasyarakatan adalah perilaku gosip, di mana para warga binaan saling membicarakan atau menyebarkan kabar yang bersifat negatif antar sesama penghuni. Pencurian juga menjadi masalah yang cukup umum di lingkungan Lapas, di mana barang-barang pribadi sering dicuri oleh sesama penghuni, menciptakan ketidakamanan dan ketidaknyamanan. Pertengkaran juga kerap terjadi, biasanya dipicu oleh ketegangan emosional atau perbedaan pendapat, yang dapat memperburuk suasana dan menciptakan konflik antar penghuni. Akibat permasalahan tersebut, warga binaan mengalami masalah psikologis yang cukup signifikan. Hal tersebut membuat warga binaan perempuan

menjadi stres dan mengalami gangguan tidur, yang berdampak pada kualitas istirahat. Nafsu makan pun menurun, sehingga sulit menjaga pola makan yang sehat. Depresi juga menjadi masalah utama, mengganggu keseimbangan emosional dan kesehatan mental warga binaan perempuan secara keseluruhan (Butler dkk, 2005). Hal tersebut senada dengan pendapat Kartono (Pratiwi dan Supradewi, 2019) bahwa warga binaan yang sedang dalam masa pidana di Lembaga Pemasyarakatan memiliki permasalahan mental yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis, seperti kesedihan, depresi, stress, kesepian, hilangnya rasa kebebasan, hidup jauh dari keluarga, dan berbagai keterbatasan fasilitas di dalam Lembaga Pemasyarakatan.

Berdasarkan hasil temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa warga binaan perempuan rentan mengalami berbagai macam permasalahan psikologis, baik pada masa pidana atau menjelang bebas yang dapat mempengaruhi kualitas hidup warga binaan perempuan. Kondisi tersebut pada akhirnya memicu rasa tidak puas terhadap kehidupan dan hilangnya kebahagiaan, yang berdampak pada penurunan kesejahteraan psikologis warga binaan. Kesejahteraan psikologis mengacu pada keadaan mental, emosional, dan sosial yang positif, di mana seseorang merasa bahagia, puas dengan kehidupannya, memiliki keyakinan diri, menjalin hubungan harmonis dengan orang lain, serta mampu menghadapi berbagai hambatan (Ryff dan Keyes, 1995). Menurut Ryff (1989) kesejahteraan psikologis tidak cukup memiliki arti bahwa individu terlepas dari permasalahan psikologis, tetapi lebih luas cakupannya yaitu kondisi dimana individu dalam memandang permasalahan dengan positif secara keseluruhan. Seseorang yang memiliki kesejahteraan psikologis mampu menerima dirinya secara utuh, menjalin hubungan baik dengan orang lain, memiliki kemandirian, menguasai lingkungan, menetapkan tujuan hidup, serta mengalami perkembangan diri. Individu tersebut dapat mengendalikan emosi negatif, menyesuaikan diri secara efektif, dan memaksimalkan potensi dalam aktivitas sehari-hari. Individu juga memiliki kendali terhadap diri maupun lingkungannya, sehingga dapat mengatur berbagai kegiatan yang kompleks sesuai kondisi psikologisnya. Kesejahteraan psikologis menjadi elemen penting dalam kehidupan, termasuk bagi warga binaan perempuan yang sedang dalam masa

pidana di lembaga pemasyarakatan. Masa pidana seringkali membawa tekanan mental dan emosional yang signifikan, sehingga upaya untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis warga binaan menjadi krusial. Salah satu faktor yang diyakini berperan dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis adalah religiusitas.

Religiusitas mencakup keyakinan, praktik, dan afiliasi keagamaan, dapat memengaruhi berbagai dimensi, keyakinan agama yang kuat dapat meningkatkan penerimaan diri melalui ajaran tentang pengampunan dan kasih sayang, serta memberikan tujuan hidup melalui nilai-nilai dan panggilan yang diyakini (Pargament dkk, 2004). Penelitian lain mengungkapkan bahwa individu yang memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi menunjukkan kondisi psikologis yang sejahtera, hal tersebut direfleksikan melalui tujuan hidup, hubungan positif, dan penerimaan diri (Smith dkk, 2003)

Penelitian hubungan antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis dilakukan oleh Sanjaya dan Hartini (2013) terhadap 36 orang narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Medan menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan *psychological well-being*. Hasil analisis data memperlihatkan koefisien korelasi sebesar 0,474 dengan taraf signifikansi 0,002 ($p < 0,05$), yang berarti semakin tinggi tingkat religiusitas narapidana, maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan psikologis narapidana. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ramadhan dan Arisandy (2024) terhadap 131 narapidana laki-laki di Lapas Kelas II B, diperoleh temuan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis. Analisis regresi sederhana menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,566$ dengan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$), yang berarti semakin tinggi tingkat religiusitas narapidana maka semakin tinggi pula tingkat *psychological well-being* yang mereka rasakan. Studi yang dilakukan oleh Regina (2020) tentang hubungan antara kesejahteraan psikologis dan orientasi religius di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Semarang menunjukkan orientasi religius intrinsik dan ekstrinsik berpengaruh positif terhadap kesejahteraan psikologis.

Merujuk pada penjabaran latar belakang masalah serta temuan penelitian sebelumnya yang membahas religiusitas dan kesejahteraan psikologis, Peneliti

menemukan keterbaruan yang menjadi landasan peneliti untuk melakukan penelitian yaitu penelitian terkait hubungan antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis pada warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang belum pernah dilakukan, penelitian sebelumnya secara khusus membahas terkait orientasi religius yang dikaitkan dengan kesejahteraan psikologis pada warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Semarang. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk menyusun tugas akhir dengan judul Hubungan Religiusitas dan Kesejahteraan Psikologis pada Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu : Apakah terdapat hubungan antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis pada warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang?.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini dilakukan guna membuktikan hubungan antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis pada warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas wawasan dan pengetahuan yang berlandaskan teori-teori yang relevan, sekaligus menyajikan informasi mengenai keterkaitan religiusitas dengan kesejahteraan psikologis pada warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang.

b. Manfaat Praktis

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai referensi atau pedoman bagi pembaca dalam upaya meningkatkan kesejahteraan psikologis, khususnya warga binaan, untuk lebih memahami bagaimana

religiusitas dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis warga binaan perempuan. Penelitian ini juga bertujuan memberikan pemahaman kepada pihak lembaga pemasyarakatan tentang urgensi peran religiusitas dalam membantu warga binaan menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik di dalam lapas maupun setelah kembali ke masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi Lembaga Pemasyarakatan untuk menyelenggarakan program pembinaan rohani yang efektif demi mengoptimalkan peningkatan kesejahteraan psikologis warga binaan.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kesejahteraan Psikologis

1. Pengertian Kesejahteraan Psikologis

Menurut Ryff dan Singer (1996), kesejahteraan psikologis merupakan kondisi dimana individu mampu mengukur dan belajar dari diri sendiri berdasarkan peristiwa yang dilalui oleh individu di masa lalu. Proses evaluasi ini berperan penting dalam membentuk respon individu terhadap berbagai situasi yang dihadapi. Pengalaman hidup yang dianggap negatif atau penuh tekanan dapat mendorong individu untuk bersikap pasrah dan menerima keadaan tanpa berusaha melakukan perubahan, yang pada akhirnya dapat menurunkan tingkat kesejahteraan psikologis. Sebaliknya, individu yang memilih untuk menghadapi tantangan dan berupaya memperbaiki kualitas hidupnya akan cenderung merasakan peningkatan kesejahteraan psikologis.

Menurut Lopez (2009) kesejahteraan psikologis mengacu pada suatu keadaan dimana individu dapat memvisualisasikan berbagai bentuk peristiwa di masa lalu, ditunjukkan dengan seseorang memiliki penerimaan diri dan diikuti oleh kesanggupan individu dalam menilai dan menerangkan setiap peristiwa yang terjadi secara lebih positif. Kondisi ini juga tercermin melalui dorongan untuk terus mengembangkan potensi diri, perasaan hidup yang dipenuhi dengan tujuan dan makna, kemampuan untuk mengendalikan berbagai situasi dalam lingkungan sekitarnya, kebebasan dalam mengambil keputusan tanpa tekanan eksternal, serta munculnya perasaan positif yang memperkaya pengalaman hidup sehari-hari.

Menurut Schultz (Ramadhani dkk, 2016) kesejahteraan psikologis dapat diartikan sebagai keadaan yang mencerminkan berfungsinya individu secara positif, di mana fungsi positif tersebut menjadi arah atau sasaran yang secara aktif diusahakan oleh individu yang berada dalam kondisi sehat secara mental.

Kesejahteraan psikologis merupakan kondisi di mana seseorang dapat menjalani hidup secara efektif dan berfungsi dengan baik tanpa adanya tekanan yang berlebihan. Konsep perasaan sejahtera tidak hanya mencakup kemunculan emosi positif seperti rasa bahagia dan kepuasan, namun juga melibatkan perasaan seperti minat, partisipasi, keyakinan diri, serta kasih sayang (Huppert, 2009).

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis adalah keadaan dimana individu mampu menetapkan nilai atau belajar dari peristiwa masa lalu sehingga individu mampu menetapkan cara yang efektif dengan mengembangkan sikap yang positif. Individu yang sehat secara psikologis menunjukkan fungsi positif, merasa hidup menjadi bermakna, mampu mengendalikan lingkungan, serta merasakan emosi yang memperkaya pengalaman seperti kebahagiaan, keterlibatan, dan kasih sayang.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Psikologis

Berdasarkan pandangan Ryff dan Singer (1996) terdapat sejumlah aspek yang memengaruhi tingkat kesejahteraan psikologis seseorang, di antaranya adalah :

a. Dukungan Sosial

Dukungan sosial menjadi salah satu unsur krusial yang memberikan kontribusi terhadap tercapainya kesejahteraan psikologis. Bentuk dukungan ini meliputi kepedulian, bantuan, serta apresiasi yang diperoleh individu dari lingkungan sekitarnya. Keberadaan dukungan sosial membantu individu dalam memahami dirinya dengan lebih baik serta meningkatkan kesiapan dalam mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi. Dukungan sosial berkaitan erat dengan kemampuan membangun hubungan positif dengan orang lain, yang merupakan salah satu dimensi kesejahteraan psikologis.

b. Status Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi, seperti jenjang pendidikan, besaran gaji, keberhasilan karier, dan kedudukan di lingkungan sosial, juga berperan

dalam membentuk kesejahteraan psikologis seseorang. Keterbatasan dalam status sosial ekonomi dapat menimbulkan tekanan yang berdampak pada penurunan kesejahteraan psikologis. Kondisi sosial ekonomi berkaitan erat dengan aspek penerimaan diri, arah hidup, pengendalian terhadap lingkungan, serta pengembangan diri.

c. Jaringan Sosial

Kualitas dan kuantitas hubungan sosial juga menjadi faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis. Kualitas hubungan sosial yang dimiliki seseorang berbanding lurus dengan tingkat kesejahteraannya. Sebaliknya, relasi sosial yang kurang baik dapat memperbesar potensi munculnya stres dan menurunkan kesejahteraan psikologis. Hubungan sosial yang sehat membantu mengurangi tekanan hidup dan meningkatkan kesejahteraan psikologis.

d. Usia

Variasi usia berpengaruh terhadap perkembangan berbagai aspek kesejahteraan psikologis. Bertambahnya umur juga mempengaruhi kemampuan individu dalam mengendalikan lingkungan serta kemandirian pribadi umumnya mengalami peningkatan. Sebaliknya, aspek pertumbuhan pribadi dan tujuan hidup cenderung mengalami penurunan seiring proses penuaan.

e. Jenis Kelamin

Kesejahteraan psikologis juga menunjukkan perbedaan menurut jenis kelamin, khususnya pada aspek hubungan positif dengan orang lain serta pertumbuhan pribadi. Pada kedua aspek tersebut, perempuan memperoleh skor lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

f. Budaya

Latar belakang budaya memiliki peran dalam membentuk kesejahteraan psikologis. Budaya Barat yang bercorak individualistik, aspek seperti penerimaan diri dan kemandirian lebih menonjol. Sebaliknya, pada budaya Timur yang cenderung kolektivistik, ikatan yang baik dengan individu lain dapat berpengaruh secara dominan.

Faktor-faktor lain yang dapat berperan dalam mempengaruhi kesejahteraan psikologis, sebagai berikut

a. Kepribadian

Kepribadian berperan penting dalam menentukan bagaimana seseorang bisa merasa sejahtera secara psikologis. Orang dengan sifat positif seperti mudah bergaul dan teliti cenderung lebih mudah merasakan kebahagiaan dan kepuasan hidup. Sebaliknya, individu yang mudah cemas atau memiliki sifat kompetitif berlebihan lebih rentan mengalami tekanan dan penurunan kesejahteraan psikologis (Hicks dan Mehta, 2018).

b. Religiusitas

Religiusitas menjadi faktor penting berkaitan dengan kesejahteraan psikologis. Religiusitas berperan dalam memberikan makna hidup, meningkatkan kontrol diri, serta berfungsi sebagai sumber regulasi emosi dan dukungan spiritual (Jackson dan Bergemen, 2011)

Berdasarkan faktor-faktor diatas dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis dapat dipengaruhi oleh dukungan sosial, status sosial ekonomi, jaringan sosial, usia, jenis kelamin, dan budaya. Faktor lain seperti kepribadian individu dan religiusitas juga memiliki pengaruh pada kesejahteraan psikologis pada individu.

3. Dimensi Kesejahteraan Psikologis

Menurut Ryff dan Singer (1996) kesejahteraan psikologis terdiri dari enam dimensi utama, antara lain :

a. Penerimaan Diri

Penerimaan diri menggambarkan sejauh mana seseorang memiliki pandangan positif terhadap dirinya. Individu dengan tingkat penerimaan diri yang tinggi akan menghormati serta mengakui seluruh sisi dirinya, baik keunggulan maupun kekurangannya. Individu mampu menerima keberhasilan maupun kegagalan yang dialami, serta memiliki keyakinan terhadap ciri khas dirinya. Berbanding terbalik dengan individu yang tidak memiliki kemampuan

menerima diri secara positif, maka individu tersebut sulit menerima kelemahan dan selalu keberatan dengan kondisi yang dimiliki.

b. Hubungan Positif dengan Orang Lain

Dimensi ini merepresentasikan kapasitas seseorang untuk membangun ikatan yang hangat serta dilandasi rasa percaya dengan individu lain. Individu yang memiliki hubungan positif mampu memperlihatkan rasa peduli, empati, dan kasih, sekaligus memahami konsep memberi maupun menerima. Individu yang lemah dalam dimensi ini cenderung tertutup, sulit bersikap hangat dan terbuka, serta merasa terisolasi dalam hubungan sosial.

c. Otonomi

Otonomi menggambarkan kemampuan seseorang untuk bertindak secara independen dan menetapkan keputusan tanpa dipengaruhi desakan dari luar. Individu dengan otonomi tinggi memiliki kendali internal, mampu mempertahankan pendirian meskipun mendapat tekanan sosial, dan mengatur perilaku berdasarkan prinsip pribadinya. Orang yang minim otonomi biasanya cenderung mengandalkan pandangan pihak lain ketika menentukan keputusan yang krusial.

d. Penguasaan Lingkungan

Penguasaan lingkungan berkaitan erat dengan keterampilan seseorang dalam mengelola lingkungan sekitar agar sesuai dengan kepribadiannya. Seseorang dengan penguasaan lingkungan yang baik mampu memanfaatkan peluang dan sumber daya di sekitarnya serta secara kreatif mengembangkan diri. Individu yang lemah pada dimensi ini kerap mengalami hambatan dalam mengatur kehidupan sehari-hari serta merasa tidak memiliki kemampuan untuk mengubah atau memperbaiki lingkungannya.

e. Tujuan Hidup

Tujuan hidup menunjukkan sejauh mana seseorang memiliki arah serta makna dalam kehidupannya. Individu yang memiliki tujuan

hidup yang tegas akan merasa hidupnya bernilai, memiliki sasaran yang ingin diraih, dan memiliki keyakinan terhadap masa depannya. Sebaliknya, individu yang kurang memiliki tujuan hidup sering kehilangan arah, merasa hidupnya tidak bermakna, dan sulit melihat tujuan yang ingin dicapai.

f. **Pertumbuhan Pribadi**

Pertumbuhan pribadi merujuk pada dorongan seseorang untuk terus maju dan merealisasikan potensinya. Individu dengan pertumbuhan pribadi yang kuat biasanya selalu terbuka terhadap pengalaman baru, menyadari kemajuan dirinya, dan berupaya menjadi pribadi yang lebih baik. Individu dengan pertumbuhan pribadi yang rendah merasa stagnan, kehilangan minat terhadap kehidupan, dan kesulitan mengembangkan perilaku positif.

Menurut Seligman (2018) terdapat model kesejahteraan psikologis yang dikenal sebagai PERMA, yang terdiri dari lima dimensi yaitu :

a. *Positive Emotion* (Emosi Positif)

Merujuk pada perasaan seperti kebahagiaan, syukur, optimisme, dan kepuasan. Meskipun bukan satu-satunya indikator kesejahteraan, emosi positif membantu membangun ketahanan dan meningkatkan kualitas hidup.

b. *Engagement* (Keterlibatan)

Menggambarkan keadaan "*flow*", yaitu ketika seseorang sepenuhnya tenggelam dalam aktivitas yang menantang namun sesuai dengan keterampilan yang dimiliki. Keterlibatan ini dapat ditemukan dalam pekerjaan, hobi, atau aktivitas lain yang memerlukan konsentrasi penuh.

c. *Relationships* (Hubungan Positif)

Menekankan pentingnya koneksi sosial yang sehat dan mendukung. Hubungan yang positif dengan keluarga, teman, dan komunitas berkontribusi signifikan terhadap kesejahteraan individu.

d. *Meaning* (Makna)

Terkait dengan persepsi bahwa kehidupan memiliki tujuan dan memberi kontribusi pada hal yang lebih besar dari diri sendiri. Makna tersebut kerap ditemukan melalui pekerjaan, spiritualitas, atau keterlibatan dalam lingkungan sosial.

e. *Accomplishment* (Pencapaian)

Mengacu pada pencapaian tujuan dan pengakuan atas keberhasilan pribadi. Pencapaian ini memberikan rasa kompetensi dan kepuasan, mendorong individu untuk terus berkembang.

Berdasarkan dimensi tersebut dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis memuat enam dimensi, yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Di samping itu, tingkat kesejahteraan dapat ditinjau melalui lima indikator, yakni suasana hati yang positif, keterlibatan aktif, relasi sosial, makna hidup, serta keberhasilan yang diraih.

B. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Religiusitas merujuk pada perilaku dan interaksi sosial yang terkait dengan praktik keagamaan. Religiusitas dan spiritualitas dianggap sebagai bagian penting dalam kehidupan sebagian besar individu. Ketika membahas konsep teologis, kedua aspek ini menjadi elemen utama dalam menjelaskan esensi dari suatu agama (Fetzer, 2003).

(Ancok dan Suroso, 2008) menjelaskan bahwa religiusitas mencakup beragam sisi kehidupan, tidak semata-mata berkaitan dengan pelaksanaan ritual keagamaan seperti ibadah, tetapi juga mencakup berbagai aktivitas lain yang dilandasi oleh keyakinan terhadap kekuatan spiritual. Spiritualitas berakar dari rasa ketergantungan sepenuhnya, kekhawatiran terhadap ancaman dari lingkungan, serta kesadaran manusia akan keterbatasan dan kelemahannya. Perasaan ketergantungan ini mendorong manusia untuk mencari kekuatan supranatural di sekelilingnya sebagai

bentuk perlindungan, yang kemudian terwujud dalam kepercayaan terhadap otoritas di luar dirinya, yaitu Tuhan.

Menurut (Glock dan Stark, 1965) religiusitas adalah keseluruhan fungsi kejiwaan seseorang yang meliputi aspek keyakinan, perasaan, serta perilaku yang secara sadar dan bersungguh-sungguh diarahkan pada pelaksanaan ajaran agama. Individu yang secara konsisten mengikuti ajaran agamanya cenderung dapat menjalani kehidupan dengan lebih baik. Individu yang terus-menerus memelihara komitmen agamanya umumnya menunjukkan stabilitas diri dan kebahagiaan, berbanding terbalik dengan individu yang memiliki inkonsisten dalam menjalankan ajaran agama (Darmawanti, 2012). Menurut pendapat Daradjat (2005) “religiusitas memiliki pengertian sebagai suatu sistem yang kompleks dari kepercayaan, keyakinan, sikap, dan upacara-upacara atau ritual yang erat kaitannya dengan suatu yang bersifat keagamaan pada diri individu”.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Religiusitas meliputi keyakinan, sikap, dan perilaku yang berhubungan dengan nilai-nilai agama, yang mencerminkan kesadaran akan keterbatasan diri serta upaya menemukan makna hidup melalui hubungan dengan Tuhan, sehingga dapat membantu menjaga kestabilan emosi dan meningkatkan kebahagiaan.

2. Dimensi Religiusitas

Berdasarkan pendapat Glock dan Stark (Mueller, 1980), religiusitas terbagi menjadi lima dimensi, yaitu:

a. Dimensi keyakinan

Keyakinan dapat diartikan sebagai bentuk penerimaan individu akan segala bentuk ajaran dan aturan yang ada pada suatu agama.

b. Dimensi peribadatan atau praktik agama

Dimensi peribadatan adalah ranah ritual yang menilai tingkat pelaksanaan kewajiban keagamaan oleh individu.

c. Dimensi pengalaman atau konsekuensi

Dimensi pengalaman menggambarkan tingkat sejauh mana perilaku seseorang didorong oleh nilai-nilai ajaran agama.

d. Dimensi pengetahuan

Dimensi pengetahuan mengacu pada sejauh mana seseorang memahami ajaran agamanya, terutama yang berkaitan dengan prinsip-prinsip dasar sebagaimana tertuang dalam kitab suci.

e. Dimensi penghayatan

Dimensi penghayatan berkaitan dengan kedalaman perasaan religius seseorang, seperti pengalaman spiritual dan emosi yang menyertai keimanan individu.

Berdasarkan teori yang disusun Fetzer (2003), religiusitas dapat diukur melalui dua belas dimensi utama. Dimensi tersebut antara lain :

a. Pengalaman Spiritual Sehari-hari (*Daily Spiritual Experiences*)

Aspek ini menilai sejauh mana seseorang merasakan pengaruh unsur spiritual atau religius dalam kehidupan sehari-hari, termasuk pandangan terhadap interaksi dengan hal-hal yang bersifat transenden.

b. Makna (*Meaning*)

Aspek ini mengkaji seberapa besar peran agama dalam memberikan arah atau makna pada kehidupan seseorang, serta kontribusinya terhadap kesejahteraan psikologis individu.

c. Nilai-nilai (*Values*)

Aspek ini mengevaluasi dampak keyakinan terhadap prinsip-prinsip kehidupan, seperti kasih sayang, sikap saling membantu, dan perlindungan kepada orang lain.

d. Keyakinan (*Beliefs*)

Dimensi ini mengukur sejauh mana individu menerima dan meyakini doktrin atau ajaran agama tertentu.

e. Pengampunan (*Forgiveness*)

Aspek ini mencakup unsur-unsur seperti pengakuan atas dosa, merasakan pengampunan dari Tuhan, memaafkan diri sendiri, serta memaafkan pihak lain.

f. Praktik Keagamaan Pribadi (*Private Religious Practices*)

Aspek ini menelaah praktik keberagamaan seseorang dalam lingkup pribadi, seperti menjalankan ibadah, mempelajari kitab suci, serta aktivitas lain yang memperdalam agama.

g. Koping Religius/Spiritual (*Religious/Spiritual Coping*)

Dimensi ini mengevaluasi penggunaan pola dan metode religius dalam menghadapi stres atau masalah, seperti berdoa atau beribadah untuk mengurangi stres.

h. Dukungan Religius (*Religious Support*)

Aspek ini mengukur hubungan sosial antara seseorang dengan sesama penganut agama.

i. Riwayat Religius/Spiritual (*Religious/Spiritual History*)

Dimensi ini mengukur tingkat keterlibatan seseorang dalam aktivitas keagamaan sepanjang kehidupannya serta sejauh mana agama memberi pengaruh terhadap alur kehidupannya.

j. Komitmen (*Commitment*)

Dimensi ini mengkaji tingkat kepedulian seseorang terhadap agamanya, memperlihatkan kesetiaan, serta memberikan sumbangsih bagi agama yang dianut.

k. Keberagamaan Organisasi (*Organizational Religiousness*)

Dimensi ini mengukur partisipasi individu dalam lembaga keagamaan dan aktivitas yang terkait di dalamnya.

l. Preferensi Religius (*Religious Preference*)

Dimensi ini menilai sejauh mana individu mengambil keputusan dan menetapkan pilihan agamanya, seperti mengikuti majelis taklim atau aktivitas keagamaan lainnya.

Berdasarkan uraian dimensi tersebut, dapat disimpulkan bahwa religiusitas dapat dinilai melalui beragam aspek, seperti pengalaman spiritual sehari-hari, makna hidup, nilai-nilai, keyakinan, sikap memaafkan, praktik ibadah pribadi, strategi koping religius, dukungan dari lingkungan religius,

riwayat keagamaan, komitmen, keterlibatan dalam organisasi keagamaan, serta preferensi dalam beragama. Selain itu, religiusitas juga mencakup keyakinan atas tuntunan agama, bentuk peribadatan, aktualisasi pedoman agama pada setiap aspek kehidupan, pemahaman atas ajaran agama, dan konsekuensi dalam menjalankan agama.

C. Warga Binaan Perempuan

Warga binaan perempuan adalah individu perempuan yang sedang menjalani hukuman pidana di lembaga pemasyarakatan (Lapas) atau rumah tahanan negara (Rutan) sesuai keputusan pengadilan yang memiliki kekuatan hukum yang mengikat. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, Warga binaan pemasyarakatan merupakan individu yang berstatus narapidana, anak didik pemasyarakatan, atau tahanan yang ditempatkan di Lapas maupun Rutan untuk mengikuti proses pembinaan sebagai persiapan kembali menjalani kehidupan di tengah masyarakat. (UU No. 12 Tahun 1995, Pasal 1).

Warga binaan perempuan memiliki karakteristik khusus karena, selain menghadapi hukuman pidana, mereka seringkali juga memikul beban psikologis dan sosial yang kompleks, seperti peran sebagai ibu, istri, atau anak dalam keluarga. Pengaturan perlakuan terhadap warga binaan perempuan telah dirumuskan secara lebih terperinci dalam Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2018 tentang Revitalisasi Penyelenggaraan Pemasyarakatan. Regulasi ini menekankan pentingnya pembinaan berbasis gender untuk memastikan hak-hak perempuan tetap dihormati selama masa pidana.

Terkait rentang usia, warga binaan perempuan di Lapas terdiri dari berbagai kelompok umur, mulai dari remaja hingga lanjut usia. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak dan Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, mereka yang berusia di bawah 18 tahun dikategorikan sebagai anak yang berhadapan dengan hukum dan mendapatkan perlakuan khusus. Penghuni perempuan yang berstatus warga binaan

umumnya berumur lebih dari 18 tahun, sedangkan kelompok usia lanjut biasanya dimulai pada rentang 60 tahun atau lebih.

Rentang usia ini menjadi penting dalam kebijakan pemasyarakatan karena kebutuhan dan pendekatan pembinaan bagi setiap kelompok usia berbeda. Misalnya, remaja perempuan memerlukan pendekatan pendidikan dan psikologis yang lebih intensif, sementara perempuan lansia memerlukan perhatian medis dan sosial yang memadai. Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor 32 Tahun 2020 tentang Peraturan mengenai mekanisme penanganan terhadap warga binaan yang berstatus tahanan dan terpidana di Lapas maupun Rutan menetapkan adanya fasilitas khusus bagi warga binaan dengan kebutuhan tertentu, termasuk berdasarkan perbedaan usia dan jenis kelamin. Perlakuan khusus diberikan, misalnya, kepada narapidana perempuan yang dalam keadaan mengandung, menyusui, atau masih mempunyai anak balita. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, anak yang lahir atau tinggal bersama ibunya di Lapas berhak memperoleh pemenuhan keperluan pokok, seperti layanan kesehatan, pendidikan, serta perlindungan dari segala bentuk kekerasan. Hal ini bertujuan untuk memutus siklus kriminalitas dan mencegah dampak psikologis negatif pada anak.

Warga binaan perempuan tidak hanya sekadar individu yang menjalani pidana, tetapi juga melibatkan aspek hukum, sosial, dan psikologis. Regulasi yang ada bertujuan untuk memastikan bahwa Hak asasi tetap dijunjung, sambil membekali individu agar siap kembali ke masyarakat dengan peran yang produktif. Inisiatif ini selaras dengan asas *restorative justice* dalam tata kelola pemasyarakatan di Indonesia.

D. Hubungan antara Religiusitas dengan Kesejahteraan Psikologis

Warga binaan perempuan merupakan kelompok rentan yang menghadapi berbagai permasalahan di dalam lembaga pemasyarakatan. Permasalahan yang dihadapi oleh warga binaan perempuan di Lembaga Pemasyarakatan tidak terlepas kondisi yang penuh dengan keterbatasan, pembatasan ini timbul akibat adanya ketentuan yang ketat untuk dipatuhi, hilangnya ruang pribadi, serta keterpisahan

dari dunia luar, termasuk keluarga dan kerabat (Bull dkk, 2006). Penelitian yang dilakukan oleh Mustofa dkk (2019) mengungkapkan bahwa warga binaan perempuan yang berstatus sebagai ibu menghadapi tantangan besar akibat keterpisahan dengan anak selama menjalani masa pidana. Hal tersebut pada akhirnya menimbulkan permasalahan psikologis pada warga binaan perempuan yang sedang dalam masa pidana. Warga binaan perempuan yang akan bebas juga dihadapkan pada beban psikologis yang berat, menurut (Anggit dkk, 2017) warga binaan perempuan yang akan bebas diliputi oleh kekhawatiran akan penerimaan oleh lingkungan setelah bebas. Permasalahan tersebut secara bersama-sama menambah permasalahan psikologis yang dialami oleh warga binaan perempuan. Berbagai permasalahan psikologis yang dialami oleh warga binaan perempuan tersebut menunjukkan keadaan ketidak sejahteraan psikologis pada warga binaan.

Individu dapat dikatakan sejahtera secara psikologis bila mana individu mampu menanggapi suatu permasalahan secara positif (Ryff, 1989). Religiusitas memiliki keterkaitan erat dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis individu, religiusitas berperan dalam memberikan makna hidup, meningkatkan kontrol diri, serta berfungsi sebagai sumber regulasi emosi dan dukungan spiritual (Jackson dan Bergemen, 2011).

Religiusitas secara konsisten berkorelasi dengan dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis, seperti penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, dan tujuan hidup yang jelas (Lewis dkk, 2005). Hal tersebut senada dengan Ryff dan Singer (1996) yang menjelaskan bahwa kesejahteraan psikologis adalah kondisi ketika fungsi psikologis individu berjalan secara optimal, yang tercermin melalui penerimaan diri, kemampuan menjalin hubungan positif dengan orang lain, memiliki arah dan tujuan hidup yang jelas, bersikap mandiri, mampu mengendalikan lingkungan sekitar, serta terus berupaya mengembangkan potensi diri.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Leondari dan Gialamas (2009) religiusitas berperan positif dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis dengan mengurangi berbagai gangguan mental pada individu, seperti rasa cemas dan perasaan kesepian. Senada dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh

Ismail dan Desmukh (2012) mengungkapkan bahwa religiusitas berhubungan dengan kesejahteraan psikologis, religiusitas dapat menurunkan tingkat kesepian dan kecemasan serta meningkatkan kepuasan hidup individu. Menurut Inawati Asti (2017), Ajaran agama yang mengandung nilai-nilai positif seperti kasih sayang, kepedulian, dan keadilan dapat mendorong individu untuk melihat setiap peristiwa hidup dengan pandangan lebih optimis, sehingga mampu mempertahankan kestabilan emosi serta meningkatkan ketahanan psikologis dalam menghadapi berbagai tantangan.

Hasil temuan menunjukkan adanya hubungan antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis pada warga binaan perempuan. Warga binaan yang menghadapi tekanan psikologis akibat keterpisahan dengan keluarga, hilangnya peran sosial, serta kekhawatiran akan penerimaan masyarakat setelah bebas cenderung membutuhkan mekanisme untuk menghadapi kondisi tersebut. Salah satu bentuk mekanisme yang dapat digunakan adalah religiusitas, di mana praktik keagamaan dan keyakinan spiritual menjadi sumber kekuatan dalam memberikan makna hidup, ketenangan batin, serta harapan positif bagi individu yang menghadapi permasalahan psikologis.

E. Hipotesis

Hipotesis adalah asumsi awal mengenai keterkaitan antar variabel yang dianalisis. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara religiusitas dan kesejahteraan psikologis pada warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang, di mana peningkatan tingkat religiusitas sejalan dengan meningkatnya kesejahteraan psikologis.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi variabel

Penelitian ini memakai pendekatan korelasional dengan dua variabel utama. Variabel penelitian adalah objek yang sudah ditentukan sebagai fokus kajian yang kemudian dianalisis untuk diambil kesimpulannya. Variabel bebas merupakan variabel yang memiliki pengaruh dan menjadi penyebab munculnya variabel tergantung. Variabel tergantung adalah variabel yang dipengaruhi atau merupakan dampak dari variabel bebas (Sugiyono, 2016).

1. Variabel Bebas : Religiusitas
2. Variabel Tergantung : Kesejahteraan Psikologis

B. Definisi Operasional

Definisi operasional dibuat dengan tujuan untuk menyamakan persepsi, sehingga tidak terjadi perbedaan dalam memahami makna dari kedua variabel yang diteliti. Definisi operasional memiliki peran penting dalam mencegah kesalahan atau perbedaan interpretasi terhadap judul penelitian. Penulis akan menguraikan definisi serta sejumlah istilah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Religiusitas

Religiusitas merupakan keyakinan, sikap, dan perilaku yang terkait dengan nilai keagamaan, serta mencerminkan kesadaran akan keterbatasan diri dan pencarian makna hidup melalui hubungan dengan Tuhan, yang dapat mendukung stabilitas emosional dan kebahagiaan. Pada penelitian ini akan diukur dengan menggunakan skala religiusitas yang dibuat berdasarkan pada lima dimensi religiusitas yang disusun oleh Glock dan Stark (Mueller, 1980) yaitu keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan penghayatan. Semakin tinggi skor yang diperoleh maka akan semakin tinggi

tingkat religiusitas subjek. Sebaliknya, apabila skor yang diperoleh subjek semakin rendah, maka semakin rendah pula tingkat religiusitas subjek.

2. Kesejahteraan Psikologis

Kesejahteraan psikologis merupakan kondisi individu yang mencerminkan penilaian positif terhadap diri sendiri dan pengalaman hidup, termasuk penerimaan masa lalu, dorongan untuk mengembangkan potensi, serta kemampuan menghadapi tantangan hidup secara efektif. Dalam penelitian ini, kesejahteraan psikologis akan diukur dengan menggunakan dimensi yang disusun oleh Ryff dan Singer (1996) yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Semakin tinggi skor yang diperoleh maka akan semakin tinggi kesejahteraan psikologis subjek. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh subjek maka semakin rendah pula kesejahteraan psikologis subjek.

C. Populasi, Sampel, dan Sampling

1. Populasi

Menurut Azwar (2017), populasi merupakan keseluruhan subjek atau individu yang memiliki satu atau lebih karakteristik yang sama dan menjadi perhatian peneliti karena dianggap sebagai sasaran generalisasi hasil penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah warga binaan perempuan yang sedang menjalani pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang. Didapatkan jumlah populasi sebesar 245 orang yang merupakan warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang.

2. Sampel

Sampel merupakan sebagian dari jumlah populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu dan dianggap dapat mewakili populasi dalam suatu penelitian (Azwar, 2017). Sampel yang digunakan dalam suatu penelitian sebaiknya mewakili populasi secara representatif. Penelitian ini

menggunakan sampel sebagai alternatif ketika terdapat keterbatasan pada akses, waktu, tenaga, dan biaya dengan populasi berjumlah 245 orang yang merupakan warga binaan Lemabaga Pemasyarakatan Kelas II A, maka peneliti mengambil 30% dari total populasi yaitu 74 warga binaan.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan kuota sampling, yakni teknik pengambilan sampel dengan menetapkan jumlah atau kuota tertentu dari populasi yang harus dipenuhi oleh peneliti, kemudian sampel dipilih sesuai kuota tersebut tanpa memperhatikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi (Azwar, 2017). Peneliti menetapkan kuota sampel 30% dari total populasi yaitu 74 warga binaan, dengan mempertimbangkan kriteria sampel yang digunakan yaitu warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Semarang, memiliki rentang usia 20-65 Tahun, dan sedang dalam masa pembinaan antara 1 sampai 5 tahun.

D. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan menggunakan skala psikologi sebagai alat ukur. Skala psikologi merupakan kumpulan pertanyaan yang dirancang untuk menggali atribut tertentu dari variabel yang diteliti melalui jawaban atau tanggapan yang diberikan oleh subjek (Azwar, 2017). Dalam penelitian ini menggunakan 2 skala yaitu skala religiusitas dan skala kesejahteraan psikologis. Peneliti melakukan penyebaran skala menggunakan alat ukur psikologis untuk mendapat respon dari subjek.

1. Skala Religiusitas

Skala yang dipilih untuk mengukur religiusitas dalam penelitian ini diambil berdasarkan alat ukur yang disusun oleh Alby (2023) dengan nilai reliabilitas 0,972. Alat ukur tersebut didasarkan pada dimensi religiusitas yang dikembangkan oleh Glock dan Stark (Mueller, 1980) yang meliputi keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan penghayatan yang terdiri dari 32 aitem, dimana 22 aitem berupa aitem

favorable dan 10 aitem berupa aitem *unfavorable*, yang kemudian aitemnya dimodifikasi oleh peneliti.

Tabel 1. *Blueprint* Skala Religiusitas

No.	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Keyakinan	4	2	6
2.	Praktik Agama	4	2	6
3.	Pengalaman	4	2	6
4.	Pengetahuan Agama	4	2	6
5.	Penghayatan	6	2	8
Total		22	10	32

2. Skala Kesejahteraan Psikologis

Skala yang dipilih untuk mengukur variabel kesejahteraan psikologis diambil berdasarkan alat ukur yang disusun oleh Farhana (2023) dengan nilai reliabilitas 0,842. Alat ukur tersebut berdasarkan dimensi kesejahteraan psikologis yang dikembangkan oleh Ryff dan Singer (1996) yang meliputi penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Terdiri dari 36 aitem, dimana 18 aitem merupakan aitem *favorable* dan 18 aitem berupa aitem *unfavorable*.

Tabel 2. *Blueprint* Skala Kesejahteraan Psikologis

No.	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Penerimaan diri	3	3	6
2.	Hubungan positif dengan orang lain	3	3	6
3.	Otonomi	3	3	6
4.	Penguasaan Lingkungan	3	3	6
5.	Tujuan Hidup	3	3	6
6.	Pertumbuhan pribadi	3	3	6
Total		18	18	36

Penskoringan kedua instrumen penelitian yaitu religiusitas dan kesejahteraan psikologis, untuk aitem yang bersifat *favorable* memiliki rentang poin 4 (Sangat Sesuai), 3 (Sesuai), 2 (Tidak Sesuai), dan 1 (Sangat Tidak Sesuai).

Sedangkan untuk aitem unfavorable memiliki rentang poin 4 (Sangat Tidak Sesuai), 3 (Tidak Sesuai), 2 (Sesuai), dan 1 (Sangat Sesuai).

E. Validitas, Daya Beda Aitem, Dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Kualitas dan ketepatan suatu alat ukur dapat dinilai melalui hasil uji validitas dan reliabilitas dari skala yang disusun. Validitas, yang berasal dari kata *validity*, mengacu pada sejauh mana alat ukur mampu secara tepat mengukur atribut yang dimaksud dalam penelitian (Azwar, 2016). Menurut Azwar (2016), aspek terpenting dari validasi skala psikologis adalah pembuktian bahwa semua aspek, indikator, dan butir-butir dalam skala dapat merepresentasikan konstruk yang tepat terhadap atribut yang diteliti.

Validitas suatu alat tes dapat didefinisikan sebagai sejauh mana alat tersebut mampu mengukur aspek yang memang hendak diukur. Suatu alat ukur dikatakan memiliki validitas tinggi jika mampu menjalankan fungsi pengukurannya dengan menghasilkan skor yang sesuai dengan tujuan pengukuran. Sebaliknya, apabila hasil pengukuran tidak relevan dengan tujuan tersebut, maka alat tes tersebut dianggap memiliki validitas yang rendah. Suatu alat ukur dianggap memiliki validitas isi atau *content validity* apabila alat ukur dapat mengukur sejauhmana isi atau materi alat ukur relevan dan sesuai dengan aspek atau variabel yang akan diukur dalam penelitian (Sugiyono, 2016). Menurut Azwar (2017), untuk mengevaluasi suatu aitem dan tujuan dalam instrumen alat ukur, diperlukan kepuasan dan penilaian dari seorang ahli melalui proses *expert judgement*, yang dalam konteks penelitian ini dilakukan oleh dosen pembimbing.

2. Uji Daya Beda Aitem

Menurut Azwar (2017), uji daya beda merupakan kemampuan suatu aitem untuk membedakan individu yang memiliki atau tidak memiliki karakteristik yang hendak diukur dalam penelitian. Pengujian daya beda dalam penelitian ini dilakukan dengan memilih aitem-aitem yang telah

disusun sesuai dengan fungsi alat ukur dan tujuan pengukuran skala yang digunakan. Standar pengukuran suatu aitem yang mempunyai daya beda aitem yang baik apabila memperoleh hasil $r_{ix} > 0,30$. Apabila jumlah aitem yang digunakan belum mencukupi sesuai jumlah yang diinginkan maka standar pengukuran dapat diturunkan dari 0,30 menjadi 0,25. Standar pengukuran daya beda aitem yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0,30. Aitem-aitem yang dapat mencapai batas minimal kriteria pengukuran yaitu 0,30 maka dapat dinyatakan bahwa aitem tersebut memenuhi dan mempunyai daya beda aitem yang baik.

3. Reliabilitas

Reliabilitas menunjukan sejauh mana suatu alat ukur dapat menghasilkan data yang konsisten dan dapat dipercaya, sehingga mampu memberikan hasil yang serupa pada setiap kali digunakan dalam penelitian dengan subjek atau kelompok yang sama (Azwar, 2017). Suatu hasil pengukuran dianggap valid apabila mampu menunjukkan kesetaraan dengan hasil pengukuran lain yang dilakukan di waktu berbeda dengan subjek yang sama.

Reliabilitas merujuk pada konsistensi hasil pengukuran, yang menunjukkan tingkat ketelitian suatu alat ukur. Koefisien reliabilitas memiliki rentang antara 0 hingga 1,00. Semakin mendekati angka 1,00, maka tingkat reliabilitas alat ukur tersebut semakin tinggi (Azwar, 2017). Sebaliknya, jika koefisien reliabilitas mendekati 0, maka reliabilitasnya dianggap rendah (Azwar, 2017). Perhitungan reliabilitas untuk kedua variabel dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 25.0 untuk *Windows*.

F. Teknik Analisis Data

Data yang telah berhasil dikumpulkan dalam penelitian ini akan dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu untuk mengetahui adanya hubungan antara kedua variabel yaitu religiusitas (X) dan kesejahteraan psikologis (Y) dan menggunakan analisis korelasi untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan

dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan Teknik korelasi *product moment* dari Pearson dengan bantuan program SPSS versi 25.0 untuk *Windows*.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancan Penelitian dan Pelaksanaan Penelitian

1. Orientasi Kancan Penelitian

Tahapan orientasi kancan dalam penelitian ini adalah tahapan pertama yang dilakukan untuk menyusun dan mempersiapkan secara komprehensif semua elemen teknis dan administratif yang esensial sebelum memulai proses pengumpulan data. Aktivitas ini meliputi penelaahan lokasi serta sasaran penelitian berdasarkan karakteristik tertentu yang telah ditentukan sebelumnya, sehingga proses penelitian dapat berjalan dengan lebih terfokus dan optimal.

Peneliti menetapkan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang sebagai Lokasi utama penelitian, dengan mempertimbangkan karakteristik khusus partisipan warga binaan wanita berusia antara 20 dan 65 tahun yang menjalani hukuman pidana berkisar antara satu hingga lima tahun. Penentuan subjek dilakukan dengan menggunakan kuota sampling, dengan mempertimbangkan karakteristik subjek terhadap tujuan penelitian. Setelah itu, peneliti membagikan instrumen penelitian berupa kuesioner terikat kepada partisipan terpilih yang memenuhi persyaratan kelayakan yang telah ditentukan.

Peneliti menetapkan warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang sebagai responden penelitian, dengan pemilihan tersebut didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan berikut:

- a. Terdapat permasalahan terkait kesehatan mental di dalam Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang, yang menunjukkan hubungan langsung dan relevan dengan fokus penelitian ini.
- b. Jumlah responden yang memenuhi kriteria penelitian sudah mencukupi.
- c. Peneliti berhasil memperoleh izin resmi untuk melakukan penelitian di dalam Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang.

Berdasarkan pertimbangan di atas, peneliti terdorong untuk meneliti hubungan antara religiusitas dan kesejahteraan psikologis pada warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang.

2. Persiapan Penelitian

Tahap perencanaan dilakukan untuk memastikan kelancaran pelaksanaan kegiatan penelitian dan meminimalkan potensi kesalahan prosedur. Persiapan ini meliputi pengurusan izin penelitian, perancangan instrumen pengukuran, pelaksanaan uji coba instrumen, serta penilaian validitas, daya diskriminasi butir, dan reliabilitas, sebagaimana dijelaskan di bawah ini:

a. Persiapan Perizinan

Langkah pertama dalam melaksanakan penelitian ini adalah mengurus perizinan. Peneliti secara resmi mengajukan permohonan izin untuk melakukan penelitian kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang melalui surat nomor 993/C.1/Psi-SA/VI/2025. Permohonan ini kemudian diteruskan kepada Kepala Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan (Ditjenpas) Jawa Tengah, instansi yang berwenang memberikan izin penelitian kepada Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang, melalui surat nomor WP.13.HK.01.04-363.

b. Penyusunan Alat Ukur

Studi ini memanfaatkan dua instrumen pengukuran berbentuk skala psikologi, yakni skala religiusitas dan skala kesejahteraan psikologis. Skala religiusitas disusun berdasarkan lima dimensi yang diuraikan dalam kerangka teori Glock dan Stark, yaitu keyakinan, praktik keagamaan, pengamalan, pengetahuan keagamaan, dan apresiasi. Adapun skala kesejahteraan psikologis disusun merujuk pada enam dimensi dari teori Ryff dan Singer, meliputi penerimaan diri, relasi positif dengan sesama, otonomi, pengendalian lingkungan, tujuan hidup, dan perkembangan pribadi.

Setiap skala tersusun atas pernyataan yang bersifat *favorable* dan *unfavorable*, yang setiap skala diberikan skor berdasarkan empat pilihan jawaban: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Sedangkan, aitem *favorable*, penilaian diberikan dengan skor 4 untuk SS, 3 untuk S, 2 untuk TS, dan 1 untuk STS. Sebaliknya, aitem *unfavorable* diberikan skor 4 untuk STS, 3 untuk TS, 2 untuk S, dan 1 untuk SS.

1) Skala Religiusitas

Skala yang digunakan untuk mengukur religiusitas pada penelitian ini diperoleh berdasarkan alat ukur yang disusun oleh Alby (2023) dengan nilai reliabilitas 0,972. Alat ukur ini mengadopsi lima dimensi religiusitas yang dirumuskan oleh Glock dan Stark, meliputi keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan penghayatan, yang terdiri atas 32 pernyataan; dengan rincian 22 aitem *favorable* dan 10 aitem *unfavorable*, yang kemudian dimodifikasi oleh peneliti.

Tabel 3. Sebaran Nomor Aitem Skala Religiusitas

No.	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Keyakinan	1,11,21,26	6,16	6
2.	Praktik Agama	2,12,22,27	7,17	6
3.	Pengalaman	3,13,23,28	8,18	6
4.	Pengetahuan Agama	4,14,24,29	9,19	6
5.	Penghayatan	5,15,25,30,31,32	10,20	8
Total		22	10	32

2) Skala Kesejahteraan Psikologis

Skala yang dipakai untuk mengukur variabel kesejahteraan psikologis diadaptasi dari alat asesmen terstandar yang disusun oleh Farhana (2020) dengan nilai reliabilitas 0,842. Alat ukur tersebut berdasarkan dimensi kesejahteraan psikologis yang dikembangkan oleh Ryff dan Singer yang meliputi penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan

lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Terdiri dari 36 aitem, dimana 18 aitem merupakan aitem *favorable* dan 18 aitem berupa aitem *unfavorable*.

Tabel 4. Sebaran Nomor Aitem Skala Kesejahteraan psikologis

No.	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Penerimaan diri	1,13,25	7,19,31	6
2.	Hubungan positif dengan orang lain	2,14,26	8,20,32	6
3.	Otonomi	3,15,27	9,21,33	6
4.	Penguasaan Lingkungan	4,16,28	10,22,34	6
5.	Tujuan Hidup	5,17,29	11,23,35	6
6.	Pertumbuhan pribadi	6,18,30	12,24,36	6
Total		18	18	36

c. Uji Coba Alat Ukur

Uji coba alat ukur dilakukan untuk mengevaluasi penerapan, akurasi, dan kualitas alat ukur yang dipakai dalam penelitian ini. Instrumen yang diuji meliputi skala religiusitas dan skala kesejahteraan psikologis. Proses uji coba dilaksanakan pada 3 Juli 2025 dengan melibatkan 37 responden sebagai sampel. Profil demografi responden yang berpartisipasi dalam fase uji coba dirincikan pada table berikut :

Tabel 5. Rincian Data Sampel Uji Coba

Kelompok Usia (Tahun)	Lama Masa Pidana & Jumlah Responden			Jumlah
	1 – 2 Tahun	3 – 4 Tahun	5 Tahun	
20 – 29	4	3	2	9
30 – 39	5	4	4	13
40 – 49	3	3	2	8
50 – 59	2	2	1	5
60 – 65	1	0	1	2
Total	15	12	10	37

Rincian data sampel uji coba mencakup agama yang dianut responden. Rincian agama responden dalam uji coba meliputi, agama Islam 20 orang, Kristen 16 orang, dan Katholik 1 orang.

d. Uji Daya Beda dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

Prosedur yang telah digunakan untuk menguji setiap aitem dan memperkirakan reliabilitas dibuat guna menentukan seberapa jauh setiap aitem pada skala dapat menunjukkan perbedaan antara individu yang memiliki atribut yang diukur dengan yang tidak. Suatu aitem memiliki daya pembeda yang baik apabila koefisien korelasinya sekurang-kurangnya 0,30, sedangkan aitem dengan koefisien korelasi $\leq 0,30$ tergolong mempunyai daya pembeda yang rendah. Meskipun demikian, jika jumlah aitem yang sesuai dengan kriteria tersebut masih belum memadai, maka ambang batas terendah dapat diturunkan hingga 0,25 sesuai dengan pedoman yang dikemukakan oleh Azwar (2017). Koefisien korelasi antara setiap skor aitem dan skor keseluruhan dihitung menggunakan teknik analisis korelasi *product moment*, yang diolah melalui SPSS versi 25 untuk *Windows*. Temuan dari pengujian daya beda setiap aitem dan uji reliabilitas pada setiap skala pengukuran dapat dilihat pada rincian di bawah :

1) Skala Religiusitas

Uji daya beda aitem untuk skala Religiusitas yang melibatkan 37 warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang dengan total 32 aitem pernyataan, diperoleh 27 aitem yang menunjukkan daya beda tinggi dan 5 aitem memiliki daya beda rendah. Rentang daya beda tinggi berada pada kisaran 0,359 hingga 0,820, sedangkan daya beda rendah mencakup rentang antara 0,270 hingga 0,089. Nilai reliabilitas untuk 27 aitem dengan daya beda tinggi mencapai 0,922, yang menunjukkan bahwa skala ini memiliki tingkat keandalan yang baik serta sesuai digunakan untuk mengukur konstruk tersebut. Rincian distribusi hasil daya beda butir skala religiusitas disajikan pada tabel berikut:

Tabel 6. Sebaran Daya Beda Aitem Skala Religiusitas

No.	Aspek	Aitem		Daya Beda Tinggi	Daya Beda Rendah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>		
1.	Keyakinan	1, 11, 21, 26	6*, 16*	4	2
2.	Praktik Agama	2, 12, 22, 27	7, 17	6	0
3.	Pengalaman	3, 13, 23, 28	8*, 18	5	1
4.	Pengetahuan Agama	4, 14, 24, 29	9*, 19	5	1
5.	Penghayatan	5, 15, 25, 30, 31, 32	10*, 20	7	1
Total		22	10	27	5

Keterangan : *= aitem dengan daya beda rendah

2) Skala Kesejahteraan Psikologis

Uji daya beda aitem untuk skala kesejahteraan psikologis, yang juga melibatkan 37 warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang dengan total 36 aitem pernyataan, ditemukan 32 aitem yang menunjukkan daya beda tinggi dan 4 aitem memiliki daya beda rendah. Rentang daya beda tinggi berada pada kisaran 0,351 hingga 0,759, sedangkan daya beda rendah mencakup rentang antara 0,293 hingga 0,064. Nilai reliabilitas untuk 32 aitem dengan daya beda tinggi sebesar 0,932, yang menunjukkan konsistensi dan kelayakan skala untuk mengukur konstruk yang dimaksud. Rincian distribusi hasil daya beda aitem skala kesejahteraan psikologis tercantum pada tabel berikut:

Tabel 7. Sebaran Daya Beda Aitem Skala Kesejahteraan Psikologis

No.	Aspek	Aitem		Daya Beda Tinggi	Daya Beda Rendah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>		
1.	Penerimaan diri	1, 13, 25	7*, 19, 31	5	1
2.	Hubungan positif dengan orang lain	2, 14, 26	8, 20*, 32*	4	2
3.	Otonomi	3, 15, 27	9, 21, 33	6	0
4.	Penguasaan Lingkungan	4, 16, 28	10, 22, 34	6	0
5.	Tujuan Hidup	5, 17, 29	11, 23*, 35	5	1
6.	Pertumbuhan pribadi	6, 18, 30	12, 24, 36	6	0
Total		18	18	32	4

Keterangan : *= aitem dengan daya beda rendah

e. Penomoran Ulang

Langkah selanjutnya adalah menata ulang urutan aitem yang sudah disesuaikan penomorannya. Aitem yang teridentifikasi memiliki daya beda rendah dieliminasi dan aitem dengan daya beda tinggi akan tetap dipertahankan untuk dipakai dalam penelitian. Format pemberian nomor yang diperbarui ini diterapkan pada skala Religiusitas dan Kesejahteraan Psikologis.

Tabel 8. Sebaran Nomor Aitem Baru Skala Religiusitas

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Keyakinan	1, 11(7), 21(16), 26(21)	6,16	4
2.	Praktik Agama	2, 12(8), 22(17), 27(22)	7(6), 17(12)	6
3.	Pengalaman	3, 13(9), 23(18), 28(23)	8, 18(13)	5
4.	Pengetahuan Agama	4, 14(10), 24(19), 29(24)	9, 19(14)	5
5.	Penghayatan	5, 15(11), 25(20), 30(25), 31(26), 32(27)	10, 20(15)	7
Total		22	5	27

Keterangan : (...) nomor aitem baru pada skala Religiusitas

Tabel 9. Sebaran Nomor Aitem Baru Skala Kesejahteraan psikologis

No.	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Penerimaan diri	1, 13(12), 25(22)	7, 19(18), 31(28)	5
2.	Hubungan positif dengan orang lain	2, 14(13), 26(23)	8(7), 20, 32	4
3.	Otonomi	3, 15(14), 27(24)	9(8), 21(19), 33(29)	6
4.	Penguasaan Lingkungan	4, 16(15), 28(25)	10(9), 22(20), 34(30)	6
5.	Tujuan Hidup	5, 17(16), 29(26)	11(10), 23, 35(31)	5
6.	Pertumbuhan pribadi	6, 18(17), 30(27)	12(11), 24(21), 36(32)	6
Total		18	14	32

Keterangan : (...) nomor aitem baru pada skala Religiusitas

B. Pelaksanaan Penelitian

Proses pengumpulan data diselenggarakan pada 16 Juli 2025 melalui pembagian *booklet* yang berisi skala psikologis kepada warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A. Responden terdiri dari warga binaan perempuan berusia 20–65 tahun, dengan masa hukuman antara satu hingga lima tahun, berjumlah total 74 orang. *Booklet* yang sudah dibagikan oleh peneliti mencantumkan kata pengantar, *informed consent* dan petunjuk pengisian. Peneliti juga menekankan dalam *booklet* yang sudah dibagikan bahwa seluruh informasi terkait identitas subjek dijamin kerahasiaannya, dan pada petunjuk pengisian peneliti menegaskan bahwa setiap pertanyaan harus dijawab sesuai dengan kondisi diri sendiri, serta menekankan bahwa setiap jawaban tidak dibedakan sebagai benar atau salah.

Tabel 10. Rincian Data Sampel Penelitian

Kelompok Usia (Tahun)	Lama Masa Pidana & Jumlah Responden			Jumlah
	1 – 2 Tahun	3 – 4 Tahun	5 Tahun	
20 – 29	6	4	4	13
30 – 39	9	8	8	23
40 – 49	6	7	6	18
50 – 59	4	3	5	12
60 – 65	1	1	2	4
Total	26	23	25	74

Rincian data sampel penelitian mencakup agama yang dianut oleh responden. Rincian agama responden dalam penelitian meliputi, agama Islam 43 orang, Kristen 21 orang, dan Katholik 10 orang.

C. Analisis Data dan Hasil Penelitian

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan sebagai langkah statistik untuk memeriksa kesesuaian distribusi data penelitian dengan distribusi normal. Penilaian normalitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode *one-sample Kolmogorov-Smirnov*, dengan kriteria data dianggap berdistribusi normal jika signifikansi lebih dari 0,05.

Tabel 11. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Mean	Standar deviasi	KS-Z	Sig.	P	Ket.
Religiusitas	86.11	7.457	0.191	0.000	> 0.05	Tidak Normal
Kesejahteraan Psikologis	85.76	5.286	0.171	0.000	> 0.05	Tidak Normal

Hasil uji normalitas yang diolah dengan SPSS untuk Windows versi 25.0 menghasilkan nilai 0,000 dan 0,000. Berdasarkan hasil tersebut, disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak memenuhi asumsi distribusi normal.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas adalah analisis statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antara dua variabel membentuk pola yang

secara signifikan linear. Uji linearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan SPSS untuk *Windows* versi 25.0 menghasilkan nilai signifikansi *Linearity* sebesar 0,010 ($p < 0,05$), yang menandakan adanya hubungan linear yang signifikan antara religiusitas dan kesejahteraan psikologis. Sebaliknya, nilai signifikansi *Deviation from Linearity* sebesar 0,302 ($p > 0,05$) menunjukkan tidak adanya penyimpangan yang signifikan dari pola linear. Berdasarkan uji linearitas yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan linier yang antara kedua variabel tersebut.

3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan tahap analisis untuk menentukan apakah hipotesis yang diajukan dalam penelitian diterima atau ditolak. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode korelasi *Spearman Rank* untuk menilai hubungan antara variabel bebas (X) Religiusitas dan variabel tergantung (Y) Kesejahteraan Psikologis.

Hasil analisis korelasi menggunakan SPSS untuk *Windows* versi 25.0 menunjukkan koefisien korelasi (ρ_{xy}) sebesar 0,251 dengan nilai signifikansi 0,015 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa Ditemukan keterhubungan positif antara religiusitas dan kesejahteraan psikologis pada warga binaan. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat religiusitas yang lebih tinggi umumnya menggambarkan kondisi yang lebih baik pada kesejahteraan psikologis. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan dapat dinyatakan bahwa hipotesis diajukan diterima.

D. Deskripsi Hasil Penelitian

Analisis deskriptif variabel pada penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan skor yang diperoleh responden setelah mengisi alat ukur, sekaligus menguraikan karakteristik yang menjadi fokus kajian. Peneliti melakukan klasifikasi dengan asumsi bahwa penilaian individu pada suatu kelompok dapat mencerminkan rata-rata nilai populasi. Selain itu, diasumsikan bahwa distribusi

skor populasi bersifat normal, sehingga memungkinkan pengelompokan menggunakan acuan norma baku untuk setiap variabel yang dianalisis.

Tabel 12. Norma Kategori Skor

Rentang Skor	Kategorisasi
$\mu + 1.5 \sigma < x$	Sangat Tinggi
$\mu + 0.5 \sigma < x \leq \mu + 1.5 \sigma$	Tinggi
$\mu - 0.5 \sigma < x \leq \mu + 0.5 \sigma$	Sedang
$\mu - 1.5 \sigma < x \leq \mu - 0.5 \sigma$	Rendah
$x \leq \mu - 1.5 \sigma$	Sangat Rendah

Keterangan: μ = Mean Hipotetik; σ = Standar deviasi hipotetik

1. Deskripsi Data Skor Religiusitas

Skala religiusitas memuat 27 aitem pernyataan dengan kisaran skor 1–4. Skor hipotetik terendah yang dapat dicapai responden adalah 27 (27×1), sedangkan skor hipotetik tertinggi adalah 108 (27×4). Dengan demikian, rentang skor untuk skala ini adalah 81 ($108 - 27$). Simpangan baku hipotetik dihitung dengan mengurangi skor minimum dari skor maksimum lalu membaginya dengan 6, sehingga diperoleh $((108 - 27) \div 6) = 13,5$. Sementara itu, nilai mean hipotetik didapatkan sejumlah 67,5 melalui perhitungan $((108 + 27):2)$. Data deskriptif skala religiusitas menunjukkan bahwa nilai empirik minimum sejumlah 71, nilai empirik maksimum 102, mean empirik 86,11, serta standar deviasi empirik 7,457.

Tabel 13. Diskripsi Skor Religiusitas

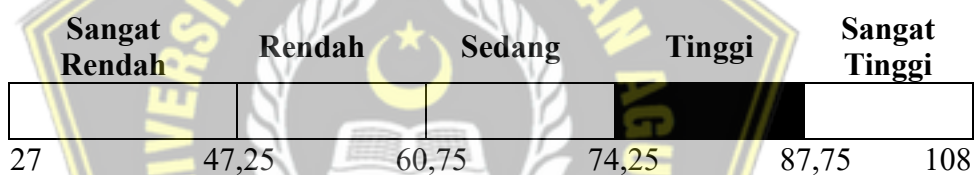
	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	71	27
Skor Maksimum	102	108
Mean	86,11	67,5
Standar Deviasi	7,457	13,5

Berdasarkan kotak norma kategorisasi, mean empirik seluruh responden berada dalam kategori tinggi, yakni 86,11. Rincian norma kategorisasi dijabarkan pada bagian berikut:

Tabel 14. Kategori Nilai Subjek Religiusitas

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Persentase
$87,75 < 108$	Sangat Tinggi	35	47,3%
$74,25 < x \leq 87,75$	Tinggi	36	48,6%
$60,75 < x \leq 74,25$	Sedang	3	4,1%
$47,25 < x \leq 60,75$	Rendah	0	0%
$27 \leq 47,25$	Sangat Rendah	0	0%
Total		74	100%

Analisis data tersebut mengindikasikan bahwa kategori sangat tinggi mencakup 35 responden (47,3%), kategori tinggi mencakup 36 responden (48,6%), kategori sedang berjumlah 3 responden (4,1%), sedangkan kategori rendah dan sangat rendah (0%). Hasil ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden penelitian memiliki skor rata-rata religiusitas dalam kategori tinggi. Norma religiusitas digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 1. Norma Kategorisasi Skala Religiusitas**

2. Deskripsi Data Skor Kesejahteraan Psikologis

Skala ini terdiri dari 32 aitem pernyataan dengan kisaran skor 1–4. Skor hipotetik minimum yang dapat dicapai responden adalah 32 (32×1) dan skor hipotetik maksimum adalah 128 (32×4), sehingga rentang skor yang diperoleh adalah 96 ($128 - 32$). Standar deviasi hipotetik diperoleh sejumlah 16 melalui perhitungan $((128 - 32):6)$, sedangkan mean hipotetik sejumlah 80 dihitung dengan rumus $((128 + 32):2)$. Gambaran deskriptif skala kesejahteraan menunjukkan nilai empirik minimum 75, nilai empirik maksimum 103, mean empirik 85,76, dan standar deviasi empirik 5,286.

Tabel 15. Diskripsi Skor Skala Kesejahteraan Psikologis

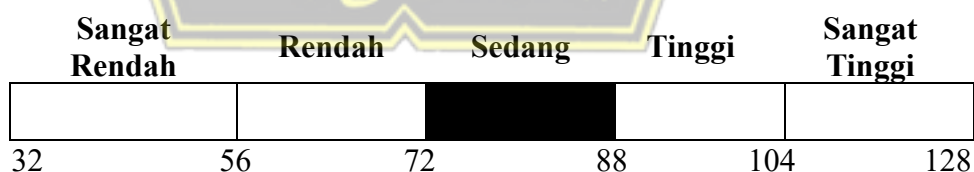
	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	75	32
Skor Maksimum	103	128
Mean	85,76	80
Standar Deviasi	5,286	16

Berdasarkan tabel norma kategorisasi tersebut, *mean* empirik yang diperoleh seluruh partisipan berada pada tingkat sedang, yakni 85,76. Rincian norma kategorisasi disajikan sebagai berikut:

Tabel 16. Kategori Nilai Subjek Skala Kesejahteraan Psikologis

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Persentase
$104 < 128$	Sangat Tinggi	0	0%
$88 < x \leq 104$	Tinggi	15	20,3%
$72 < x \leq 88$	Sedang	56	79,7%
$56 < x \leq 72$	Rendah	0	0%
$32 \leq 56$	Sangat Rendah	0	0%
Total		74	100%

Menurut tabel dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat responden dalam kategori sangat tinggi (0%), 15 responden (20,3%) berada pada kategori tinggi, dan 56 responden (79,7%) berada pada kategori sedang. Kategori rendah dan sangat rendah (0%). Hasil ini menunjukkan bahwa rata-rata kesejahteraan psikologis peserta berada pada kategori sedang. Norma kesejahteraan psikologis digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 2. Norma Kategorisasi Skala Kesejahteraan Psikologis**

E. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dan kesejahteraan psikologis pada narapidana perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang. Analisis yang digunakan

adalah korelasi non-parametrik dengan uji korelasi *Spearman Rank*. Analisis data pada 74 responden menghasilkan koefisien korelasi (ρ_{xy}) sebesar 0,251 dengan nilai signifikansi 0,015 ($p < 0,05$). Hasil ini membuktikan bahwa Terdapat keterkaitan positif yang signifikan antara tingkat religiusitas dan kesejahteraan psikologis. Sehubungan dengan itu, hipotesis penelitian ini dinyatakan terbukti. Hal tersebut menunjukkan bahwa warga binaan dengan tingkat religiusitas tinggi memiliki kecenderungan kesejahteraan psikologis yang baik. Sebaliknya, rendahnya tingkat religiusitas cenderung diikuti oleh rendahnya pencapaian kesejahteraan psikologis yang optimal.

Warga binaan yang memiliki kesadaran religius yang kuat umumnya menunjukkan kemampuan lebih baik dalam menerima kondisi diri, memiliki makna dan tujuan hidup, serta lebih adaptif dalam mengelola tekanan psikologis selama menjalani masa pidana. Religiusitas dalam ranah kehidupan di dalam Lembaga Pemasyarakatan, tidak semata berperan sebagai bentuk pelarian rohaniah, tetapi juga menjadi sumber keteguhan jiwa dalam menghadapi tantangan, kehilangan, dan keterbatasan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Pargament dkk, 2004), bahwa Kepercayaan terhadap ajaran agama dapat menjadi sumber makna hidup, memberikan harapan, dan menghadirkan ketenangan batin saat menghadapi situasi yang penuh tekanan.

Kesejahteraan psikologis sendiri mencakup enam aspek penting yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi yang sesuai dengan teori dari (Ryff dan Singer, 1996). Pada warga binaan, religiusitas diyakini memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas emosi, memperkuat hubungan sosial antar sesama penghuni lapas, serta menumbuhkan optimisme dan harapan terhadap masa depan. Hal tersebut dikuatkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sanjaya dan Hartini (2013) terhadap 36 orang narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Medan menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan *psychological well-being*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ramadhan dan Arisandy (2024) terhadap 131 narapidana laki-

laki di Lapas Kelas II B, diperoleh temuan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Religiusitas memberikan sumbangan positif bagi pencapaian kesejahteraan psikologis, khususnya dalam situasi kehidupan yang sarat tekanan seperti yang dialami oleh warga binaan. Adanya religiusitas memberikan peluang bagi individu untuk tetap memelihara harapan, menjaga kedamaian batin, serta memiliki kemampuan dalam memaknai penderitaan dengan sudut pandang yang lebih mendalam. Penting bagi lembaga pemasyarakatan untuk mendukung kegiatan-kegiatan keagamaan yang terstruktur sebagai bagian dari proses pembinaan, guna membantu meningkatkan kualitas hidup dan kesiapan psikologis warga binaan untuk kembali ke masyarakat.

F. Kelemahan Penelitian

Keterbatasan pada penelitian ini terletak pada prosedur pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan alat ukur yang tidak tepat dan peneliti tidak secara spesifik milih responden dengan agama tertentu. *Booklet* yang sudah dibagikan, meskipun telah disertai dengan instruksi dan *informed consent*, tidak dapat dipastikan sepenuhnya bahwa semua subjek memahami setiap pernyataan secara konsisten sesuai dengan pedoman yang telah diberikan, ditambah dengan keterbatasan akses dalam mengawasi proses pengisian skala karena prosedur di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Semarang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dan kesejahteraan psikologis pada warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang. Artinya, peningkatan religiusitas sejalan dengan peningkatan kesejahteraan psikologis, sedangkan penurunan religiusitas umumnya diikuti oleh penurunan kesejahteraan psikologis.

B. Saran

1. Saran bagi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II Semarang

Pihak Lembaga Pemasyarakatan diharapkan dapat memberikan dukungan yang lebih optimal terhadap kegiatan pembinaan rohani dan keagamaan bagi warga binaan. Program-program spiritualitas yang ada seperti pengajian, kebaktian, dan konseling spiritual yang dapat menjadi sarana yang efektif dalam mempertahankan tingkat religiusitas, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kesejahteraan psikologis warga binaan. Upaya ini diharapkan dapat membantu mereka menjalani masa pidana dengan lebih tenang serta mempersiapkan diri untuk kembali ke masyarakat secara lebih sehat secara psikologis.

2. Saran bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berikutnya, dianjurkan untuk memperluas jangkauan responden dengan melibatkan lembaga pemasyarakatan lain dan menetapkan agama yang spesifik, serta menambahkan variabel tambahan seperti dukungan sosial, strategi *coping*, atau jenjang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alby Syauqi, A. (2023). Pengaruh Intensitas Menonton Tayangan Dakwah Habib Husein Ja'far di YouTube Terhadap Tingkat Religiusitas Remaja. In *Skripsi*. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/74175/1/AHMAD SYAUQI ALBY-FDK-IR.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/74175/1/AHMAD%20SYAUQI%20ALBY-FDK-IR.pdf)
- Ancok, Dj., & Suroso, F. N. (2008). *Psikologi Islami: Solusi atas Problem-Problem Psikologi* (Cetakan ke). Pustaka Pelajar.
- Anggit, F., Ni, A., Anggit, F., & Ni, A. (2017). Tingkat Stres dan Harga Diri Narapidana Wanita Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Bogor
Stress Level and Self-Esteem of Female Prisoners at Class II A Prison in Bogor City. *Jurnal Riset Kesehatan*, 9(2), 26–33. <https://jurisikes.com/index.php/jrk/article/view/288/47>
- Azwar, B. (2023). Peran Konseling Gestalt Dalam Meningkatkan Self Awareness Bagi Mantan Pemakai Narkoba Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Ii a Curup Bengkulu. *Psyche: Jurnal Psikologi*, 5(1), 90–113. <https://doi.org/10.36269/psyche.v5i1.1152>
- Azwar, S. (2016). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bull, R. Cooke, C. Hatcher, R. Woodhams, J & Grant, T. (2006). *Criminal Psychology*. Oneworld Publications.
- Butler, T., Allnutt, S., Cain, D., Owens, D., & Muller, C. (2005). Mental disorder in the New South Wales prisoner population. *Australian and New Zealand Journal of Psychiatry*, 39(5), 407–413. <https://doi.org/10.1111/j.1440-1614.2005.01589.x>
- Daradjat, Z. (2005). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Darmawanti, I. (2012). Hubungan antara Tingkat Religiusitas dengan Kemampuan dalam Mengatasi Stres (Coping Stress). *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 2, 2. <https://doi.org/10.26740/jppt.v2n2.p102-107>
- Farhana, S. (2023). Hubungan antara Kesejahteraan Psikologis dengan Mengidolakan Selebriti Penggemar Neo Culture Technology (NCT) Kota Semarang. In *Skripsi*. https://repository.unissula.ac.id/32287/1/Psikologi_30701900156_fullpdf.pdf
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1965). *Religion and Society in Tension*. Chicago : Rand McNally.
- Hicks, R., & Mehta, Y. (2018). The Big Five, Type A Personality, and Psychological Well-Being. *International Journal of Psychological Studies*, 10(1), 49. <https://doi.org/10.5539/ijps.v10n1p49>
- Huppert, F. A. (2009). Psychological Well-being: Evidence Regarding its Causes

- and Consequences†. *Applied Psychology: Health and Well-Being*, 1(2), 137–164. <https://doi.org/10.1111/j.1758-0854.2009.01008.x>
- Inawati Asti. (2017). Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 51–64. <https://sofwan07.wordpress.com/2013/12/06/10-tanda-akan-hancurnya-suatu->
- Ismail, Z., & Desmukh, S. (2012). Religiosity and Psychological Well-Being. *International Journal of Business and Social Science*, 3(11).
- Jackson, B. R., & Bergemen, C. S. (2011). How does religiosity enhance well-being? The role of perceived control. *Psychology of Religion and Spirituality*, 3(2), 149–161. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/a0021597>
- Jonh E. Fetzer Institute. (2003). Measurement of Religiousness / Spirituality for Use in Research : *A Report of the Fetzer Institute/ National Institute on Aging Working Group*, 1–103.
- Leondari, A., & Gialamas, V. (2009). Religiosity and psychological well-being. *International Journal of Psychology*, 44(4), 241–248. <https://doi.org/10.1080/00207590701700529>
- Lewis, C. A., Maltby, J., & Day, L. (2005). Religious orientation, religious coping, and happiness among UK adults. *Personality and Individual Differences*, 38(5), 1193–1202. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.paid.2004.08.002>
- Lopez, S. J. (2009). Oxford handbook of positive psychology. *Choice Reviews Online*, 47(03), 47-1719-47–1719. <https://doi.org/10.5860/choice.47-1719>
- Mueller, G. H. (1980). The Dimensions of Religiosity. *Sociological Analysis*, 41(1), 1. <https://doi.org/10.2307/3709855>
- Mustofa, M., West, B. S., Sri Supadmi, M., & Sari, H. (2019). Challenges to mothering while incarcerated: preliminary study of two women's prisons in Java, Indonesia. *International Journal of Prisoner Health*, 15(1), 37–45. <https://doi.org/10.1108/IJPH-06-2017-0031>
- Pargament, K. I., Koenig, H. G., Tarakeshwar, N., & Hahn, J. (2004). Religious coping methods as predictors of psychological, physical and spiritual outcomes among medically ill elderly patients: A two-year longitudinal study. *Journal of Health Psychology*, 9(6), 713–730. <https://doi.org/10.1177/1359105304045366>
- Pratiwi, M. E., & Supradewi, R. (2019). Intervensi Kebersyukuran Terhadap Subjective Well-Being Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan the Gratitude Intervention on Subjective Well-Being of Female Prisoners in " X ". *Konferensi ilmiah mahasiswa UNISSULA 2*, 387–391.
- Ramadhan, I., & Arisandy, D. (2024). Pengaruh Religiusitas Pada Narapidana Lapas Kelas IIB Terhadap Psychological Well-being. *Jurnal Psikologi :*

Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan, 11(2), 435–446. <https://doi.org/10.35891/jip.v11i2.4922>

- Ramadhani, T., Djunaedi, D., & Sismiati S., A. (2016). Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well-Being) Siswa Yang Orangtuanya Bercerai (Studi Deskriptif yang Dilakukan pada Siswa di SMK Negeri 26 Pembangunan Jakarta). *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(1), 108. <https://doi.org/10.21009/insight.051.16>
- Regina, B. D. (2020). *Hubungan kesejahteraan psikologis dan orientasi religius pada narapidana perempuan di lembaga pemasyarakatan kelas II A Semarang*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069>
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The Structure of Psychological Well-Being Revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719–727.
- Ryff, C. D., & Singer, B. (1996). Psychological Well-Being: Meaning, Measurement, and Implications for Psychotherapy Research Key Words Self-acceptance Purpose in life Positive relationships Personal growth Autonomy Environmental mastery Sociodemographic differences Vulnerability Resilien. *Psychother Psychosomatics*, 65, 14–23. <https://www.karger.com/Article/PDF/289026>
- Sanjaya, Y. P., & Hartini, N. (2013). Hubungan Religiusitas dengan Psychological Well-Being pada Narapidana. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 2(2), 50–56.
- Seligman, M. (2018). PERMA and the building blocks of well-being. *Journal of Positive Psychology*, 13(4), 333–335. <https://doi.org/10.1080/17439760.2018.1437466>
- Smith, T. B., McCullough, M. E., & Poll, J. (2003). Religiousness and Depression: Evidence for a Main Effect and the Moderating Influence of Stressful Life Events. *Psychological Bulletin*, 129(4), 614–636. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.129.4.614>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Sujarwa. (2001). *Polemik Gender antara Realitas dan refleksi*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Widiyastuti, N., & Pohan, V. M. Q. (2004). Hubungan Antara Komitmen Beragama Dengan Kecemasan Pada Narapidana Perempuan Menjelang Masa Bebas. *Jurnal Psikologi*, 2(2), 141–159.

Peraturan Perundang-undangan

- Indonesia. (1995). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1995 Nomor 77.
- Indonesia. (1999). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 165.
- Indonesia. (2012). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 153.
- Indonesia. (2014). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 297.
- Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. (2018). Peraturan Menteri Hukum dan HAM Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2018 tentang Revitalisasi Penyelenggaraan Pemasyarakatan.
- Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. (2020). Peraturan Menteri Hukum dan HAM Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2020 tentang Perlakuan terhadap Tahanan dan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan dan Rumah Tahanan Negara.

